

**POLA ASUH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHUL MA'ARIF
SAMA JAYA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SOSIAL SANTRI PUTRI**



Oleh:

Suriatun

NIM : 190105093

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

**POLA ASUH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHUL MA'ARIF
SAMA JAYA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SOSIAL SANTRI PUTRI**

Skripsi
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Suriatun

NIM : 190105093

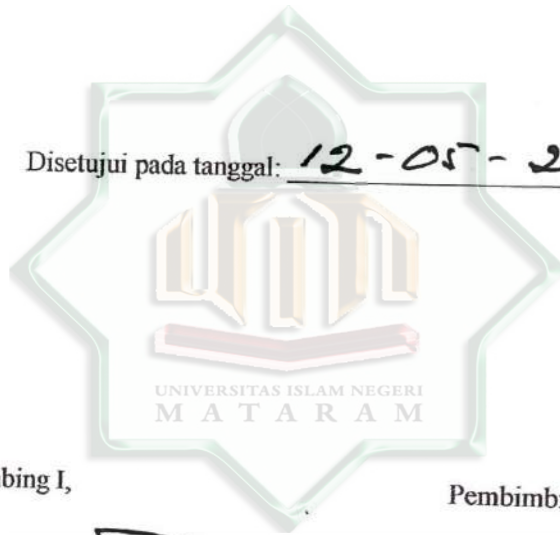
PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023



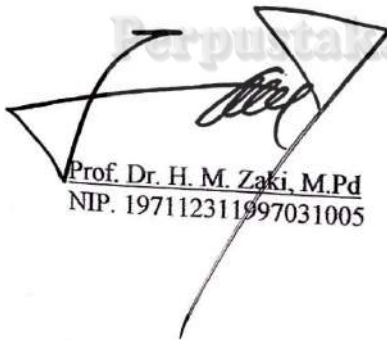
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Suriatun, NIM: 190105093 dengan judul “Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma’arif Sama Jaya dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

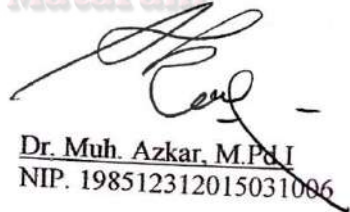
Disetujui pada tanggal: 12-05-2023



Pembimbing I,


Prof. Dr. H. M. Zaki, M.Pd
NIP. 197112311997031005

Pembimbing II,


Dr. Muh. Azkar, M.Pd I
NIP. 198512312015031006

Mataram, 12 - 05 - 2023

Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

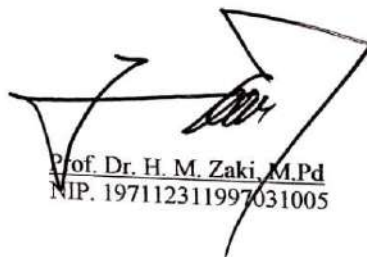
Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama Mahasiswa/i : **Suriatun**
NIM : **190105093**
Jurusan/Prodi : **Tadris IPS Ekonomi**
Judul : **Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul
Ma'arif Sama Jaya Dalam
Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri
Putri**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

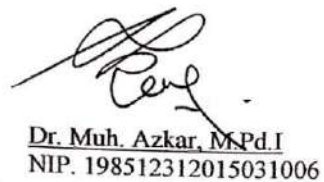
Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Zaki, M.Pd
NIP. 197112311997031005

Pembimbing II,



Dr. Muh. Azkar, M.Pd.I
NIP. 198512312015031006

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Suriatun, Nim: 190105093 dengan judul “Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma’arif Sama Jaya dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri” telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Tadris IPS Ekonomi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal: 27-06-2023

Dewan Penguji

Prof. Dr. H. M. Zaki, M.Pd
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Dr. Muh. Azkar, M.Pd.I
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Dr. Hj. Lubna, M.Pd
(Penguji I)

Dr. H. Lalu Agus Satriawan, M.Ag
(Penguji II)

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



MOTTO

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa [4] : 9)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang terdekatku:

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada dua orang hebat dalam hidup saya, Akmaludin (ayah) dan Amini (almarhum ibu). Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat, dan do'a baik kalian, aku selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orang tuaku.
2. Terima kasih untuk ke-empat kakak ku, dan semua keluargaku yang selalu memberikan dukungan dan menjadi orang yang paling ingin melihatku sukses.
3. Yasir Amri, saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah begitu baik dan simpatik. Saya berhasil mengatasi semua tantangan ini juga karenamu, dan skripsi ini adalah persembahan saya untukmu.
4. Untuk teman dan sahabat yang selalu ada disisi saya. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurnya saya memiliki kalian.
5. Kepada dosen pembimbing, merampungkan skripsi jelas bukanlah momen mudah yang harus kujalani sebagai mahasiswa. Terima kasih Pak, karena telah rela meluangkan waktu untuk membimbingku.

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji hanya bagi Allah SWT. Karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri". Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat dan semua pengikutnya, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang sangat berharga. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zaki, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Muh. Azkar, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail selama bimbingan, dan selalu meluangkan waktu di tengah kesibukannya sehingga skripsi ini lebih matang dan cepat selesai.
2. Bapak Ahmad Khalakul Khairi, M.Ag selaku ketua jurusan Tadris IPS.
3. Dr. Jumarim, M.H.I selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
4. Bapak Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag selaku rektor UIN Mataram.
5. Bapak dan Ibu dosen prodi Tadris IPS yang telah sabar dan ikhlas memberikan ilmu bagi penulis selama menuntut ilmu di UIN Mataram.
6. Kedua orang tuaku Akmaludin (ayah) dan Inaq Sarbini (almarhumah ibu) serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan kelas C Tadris IPS angkatan 2019, semoga apa yang sama-sama sedang diperjuangkan bermanfaat dan semoga menjadi orang-orang yang sukses. Aamiin.
8. Untuk almamater tercinta UIN Mataram, semoga selalu jaya.
9. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin.

Mataram, 03 Juli 2023

Penulis



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Ruang Lingkup dan <i>setting</i> Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian	30
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya	39
2. Profil yayasan	40
3. Visi, misi dan tujuan.....	40
4. Struktur organisasi.....	41
5. Keadaan santri	42
6. Keadaan pengasuh	43
7. Keadaan sarana dan prasarana	43

B. Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri.....	44
1. Dukungan pengasuh terhadap santri.....	44
2. Batasan yang dilakukan pengasuh terhadap santri	46
3. Aturan-aturan dan larangan pengasuh terhadap santri	47
4. Kontrol pengasuh dalam bertindak dan mengambil keputusan...	49
5. Sikap pengasuh dalam menghadapi perilaku dan keinginan santri	51
C. Kecerdasan Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya	53
D. Kendala Yang dihadapi oleh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri.....	57
BAB III PEMBAHASAN.....	62
A. Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri.....	62
B. Kecerdasan Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya	64
C. Kendala Yang dihadapi oleh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri.....	70
1. Kurangnya kepercayaan diri santri	70
2. Pengaduan ke para orang tua santri	71
BAB IV PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Daftar Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya, 30
Table 2.2	Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya, 31



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Pondok Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya, 29.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Penelitian, 57.
Lampiran 2 Foto Kegiatan Penelitian Dan Kegiatan Pondok, 65.



Perpustakaan UIN Mataram

**POLA ASUH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHUL MA'ARIF
SAMA JAYA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SOSIAL SANTRI PUTRI**

Oleh:
Suriatun
NIM: 190105093

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri. Proses penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya, khususnya pondok putri, Jl. TGH. Mustafa Al-Khalidy Sama Jaya, Desa Montong Are, Kec. Kediri, Kab. Lombok Barat, kepada pengasuh dan santri putri. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan data dan informasi yang bersifat keterangan-keterangan. Pada penelitian ini, peneliti memilih dan menentukan informan yakni: pengasuh dan santri putri dengan alasan karena pengasuh dan santri putri yang paling mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti. Kemudian data yang peneliti kumpulkan dari informan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bagi santri yang rajin mengikuti kegiatan dalam pondok pesantren selalu berusaha untuk mengembangkan kecerdasan sosialnya dengan mengikuti setiap kegiatan dan berharap keinginannya untuk menciptakan kecerdasan sosialnya bisa terwujud. Dari alasan tersebut, penulis bermaksud meneliti tentang Pola Asuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri. Fokus penelitian yang ingin dikaji yaitu: (1) Bagaimana pola asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri? (2) Bagaimana kecerdasan sosial santri putri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya? (3) Bagaimana kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri? Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dan bersifat kualitatif deskriptif, maka data dari penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan tehnik sebagai instrument untuk mengecek validitas data. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer yakni hasil wawancara pengasuh, pengurus serta santri, dan sumber sekunder yang didapat berupa foto-foto kegiatan terkait Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arf Sama Jaya.

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri cukup maksimal, kecerdasan sosial santri putri termasuk baik, dilihat dari bentuk empati mereka atas pola asuh yang diterapkan. Hal ini peneliti simpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa data yang kemudian peneliti uji kredibilitasnya dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Sosial



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi: meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama.¹

Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Saling berinteraksi dengan baik antar individu maupun kelompok yang akan memperkuat tali silaturahmi dan untuk mengenal kepribadian masing-masing agar terciptanya hidup yang harmonis di tengah masyarakat. Setiap individu yang melakukan interaksi dengan orang lain membutuhkan kecerdasan sosial agar dapat bergaul dengan sukses.

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangani dan mempelajari sesuatu, termasuk pencapaian hubungan dengan orang lain.² Sosial merupakan sebagai segala kegiatan yang ada hubungannya dalam masyarakat luas sesuai perkataan asalnya “*sozius*” yang berarti “teman”.³ Lebih jelasnya kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat, dan kemampuan kita berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling kita. Adapun contoh orang yang memiliki kecerdasan sosial yaitu seseorang dapat dengan cepat memiliki teman di lingkungan barunya, suka membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan, dan senang bersosialisasi.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang membantu seseorang untuk berhubungan baik dengan orang lain menggunakan

¹ Farida, “Perkembangan Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa, *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1, Nomor 6, November 2013, hlm. 459-464.

² Lailatul Jannah, “Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Alam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah) Kota Salatiga”, (*Skripsi*, Jurusan PAI IAIN Salatiga, 2016), hlm. 25.

³ Astrid S Susanto, *Pengantar Psikologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Rineka Cipta, 1979), hlm.11.

seperangkat keterampilan yaitu kesadaran situasional, kehadiran, keaslian, kejelasan, dan empati.⁴

Kecerdasan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak yang dalam proses pembentukannya bukan hanya dididik oleh orang tuanya yang merupakan basis dalam proses pengasuhan melainkan juga oleh individu-individu lain atau lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang ada disekitarnya. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di sekitar lingkungan masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya melakukan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, akan tapi juga melakukan fungsi pengasuhan kepada santri yang dididiknya.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bersifat nonformal dan berbasis keagamaan yang dimana tempat para santri menuntut ilmu dan belajar mandiri setelah belajar pelajaran umum di sekolah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia khususnya perdesaan.⁵

Ada perbedaan kecerdasan sosial yang dialami oleh para santri terutama santri putri sebelum dan sesudah mereka masuk ke pondok pesantren, meskipun sebelum mereka masuk pondok pesantren mereka sudah diberikan pendidikan oleh orang tua mereka, akan tetapi cukup jauh berbeda dengan setelah mereka masuk pondok pesantren.

Banyak faktor yang yang dapat mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah lingkungan pembelajaran dan pola asuh.⁶ Pola asuh dan pembinaan santri pada pondok pesantren dilaksanakan agar

⁴Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrohim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multi Talenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 129.

⁵ Fahrurrozi, "Sosiologi Pesantren Dialektika Keilmuan Pesantren Dalam Merespon Dinamika Masyarakat", (*Skripsi*, Mataram: IAIN Mataram, 2016), hlm. 20.

⁶ Ina Ambarwati, "Pola Asuh Dan Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren", *JIGC*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 22.

santri dapat beradaptasi dan mempunyai kecerdasan atau karakter yang diharapkan sesuai dengan tuntunan dalam ajaran agama islam.⁷

Anak terlahir dengan karakter murni (bersih). Dalam perjalanan kehidupannya, orang tua ataupun lingkungan terdekat akan memberikan warna pada pengetahuan anak. Hal ini berkaitan erat dengan cara pengasuhan anak atau yang dikenal dengan istilah pola asuh. Pola asuh merupakan system atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain.⁸ Pendapat lain juga mendefinisikan pola asuh sebagai cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.⁹ Pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.¹⁰

Setelah melakukan observasi di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya, dilihat dari jadwal kegiatan santri putri yang cukup padat, yaitu mengikuti pengajian kitab dirumah ustadz pada pagi hari, setelah itu melaksanakan muhadatsah (kegiatan rutin setiap pagi sebelum mereka masuk kelas), dan mereka sekolah formal hingga siang hari, sorenya mereka tahfidz, setelah maghrib dilanjutkan lagi dengan pengajian di dalam pondok sesuai dengan jadwal yang telah ada. Mereka hanya keluar pondok ketika akan membeli kebutuhan sehari-harinya seperti makanan, perlengkapan sekolah dan lainnya. Perkembangan sosial santri putri sangat dibatasi oleh tata tertib yang diterapkan oleh pondok mereka. Oleh sebab itu, pengasuhan pondok pesantren yang baik sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putrinya.

⁷ Mumu Mukhlisin, "Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren", *Jurnal Inovasi Riset Akademik*, Vol 1. No 2. November 2021, hlm. 226.

⁸ Atik Latifah, "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, Volume 3, Nomor 2, September 2020, hlm.102.

⁹ Rini Harianti dan Suci Amin, "Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Curricula*, Vol 1, No 2, 2016, hlm. 20.

¹⁰ Kustilah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak", *Jurnal Of EST*, Volume 2, Nomor 3, Desember 2016, hlm.152-160.

Di dalam Pondok Pesantren santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu keagamaan seperti belajar shalat, membaca Al-Qur'an dan membaca kitab saja, namun ada banyak sekali ilmu yang diajarkan di pondok pesantren di luar ruangan, misalkan diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, bagaimana memahami kepribadian seseorang agar melahirkan keharmonisan di dalam masyarakat. Hal tersebut tugas guru (ustadz dan ustadzah) dalam membimbing dan mengembangkan kemampuan para santri agar menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan religius.

Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif memberikan pola asuh dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri melalui kegiatan dalam proses belajar dan metode pembiasaan. Kecerdasan sosial yang dibina yaitu komunikasi, interaksi, bekerja dengan tim, dan mampu berhadapan dengan publik atau masyarakat dengan karakternya sendiri.

Dalam mengembangkan kecerdasan sosial, para santri juga diajak untuk selalu mengikuti kegiatan pondok seperti pengajian kitab secara bersama, belajar memimpin tahlil, ikut bersimpati ketika masyarakat sekitar ada yang meninggal, tujuan dari itu adalah untuk mengembangkan sosial santri terhadap lingkungan sekitar.¹¹

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti juga menemukan kecerdasan sosial yang terjadi kepada para santri khususnya santri putri yang tinggal di pondok pesantren, dan setelah diberikan pendidikan oleh guru mereka cukup memberikan warna terhadap kehidupan sosial para santri. Adapun contohnya seperti: ketika berkomunikasi dengan para ustadz mereka merendahkan suaranya sambil menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan kepada pendidik (ustadz), berani menjadi pemimpin dalam bentuk perkumpulan organisasi santri, disiplin waktu karena dibiasakan untuk datang tepat waktu, bersosialisasi sebaik mungkin dengan pada sesama santri, jajaran pengurus (ustadz/ustadzah), serta mengikuti setiap kegiatan yang ada pada pondok tersebut.

¹¹ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok Putri Ponpes Al-Ishlahul Ma'arif), Observasi, 20 November 2022.

Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif tidak hanya berfokus pada kecakapan intelektual, namun kecakapan sosial juga menjadi konsentrasinya. Hal ini tidak lain dikarenakan di dalam pondok pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan. Di dalam pondok pesantren keterampilan bersosial santri sudah mulai dibentuk. Dengan tinggal atau menjalani setiap harinya bersama banyak orang dengan berbagai karakternya. Pondok pesantren memiliki potensi besar dalam usaha pengembangan sumber daya pendakwah yang berkaitan dengan pola asuh peningkatan kualitas sumber daya pendakwah yang berpotensi baik dalam pengembangan ilmu agama maupun pengembangan pendakwah berkaitan dengan peningkatan kualitas yang meliputi pola pikir, wawasan dan keterampilan.

Kegiatan pengajaran yang paling diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif sebagai bentuk pola asuh dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri, adalah dengan mengadakan pelatihan muhadharah atau yang biasa kita kenal dengan sebutan pidato, sebagai salah satu metode pelatihan dakwah. Muhadharah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat menyenangkan, karena dilakukan di luar kelas belajar. *Outing class* atau kegiatan di luar kelas membuat santri lebih bersemangat dan mudah memahami atau menangkap materi yang disajikan. Kegiatan muhadharah membentuk santri agar lebih kreatif, percaya diri, mandiri dan disiplin. Kegiatan muhadharah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif bisa berupa pentas seni, pidato, drama, dan lainnya yang menggunakan beberapa bahasa dalam pelaksanaannya. Kegiatan muhadharah dapat sebagai wadah dalam pembentukan kader pendakwah yang merupakan tujuan didirikannya pondok pesantren, dimana pesantren-pesantren tersebut mengupayakan peningkatan kemampuan santri menjadi seorang pendakwah dengan mengadakan suatu kegiatan khusus yaitu pelatihan muhadharah.

Kegiatan muhadharah dilakukan secara berkala satu minggu sekali, setiap malam senin, dengan penjadwalan petugas kamar. Teknik keterampilan berbicara di depan umum selalu dilatih terus menerus. Karena keberhasilan dalam berdakwah banyak ditentukan

oleh kemampuan dalam komunikasi, keterampilan mengolah emosi dan interaksi dalam bersosial.

Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif merupakan suatu lembaga pendidikan islam berbasis pondok pesantren yang mempunyai ciri khas menghafal Al-Qur'an. Selain menghafal Al-Qur'an, di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif santri diwajibkan mengikuti kegiatan informal muhadharah. Dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah diperlukan bimbingan untuk memudahkan santri dalam mempersiapkan diri dalam berlatih. Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif dibina oleh ustadz pembina secara berkala. Dalam berdakwah suatu kegagalan dan keberhasilan dalam penyampaianya ditentukan oleh kemampuan atau kecakapan komunikasinya, maka untuk melatih mental dan kepercayaan santri, penekanan keterampilan dalam bersosial santri adalah kunci utamanya. Santri yang setiap hari bisa berkomunikasi baik dengan orang lain belum tentu cakap jika berada dalam suatu podium dan di depan banyak orang. Hal tersebut terjadi dikarenakan kebanyakan santri merasa kurang percaya diri dan kurang cakap dalam menjalin hubungan sosial.

Dari hasil observasi yang peneliti paparkan sangat bisa disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya memberikan pengasuhan yang baik dengan mengadakan beberapa kegiatan yang bisa mendukung santri dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana pola asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Bagaimana kecerdasan sosial santri putri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Apakah kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan hendaknya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, karena tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai sekaligus sebagai pengarah aktivitas dan usaha yang dilakukan. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pola asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri Tahun Pelajaran 2022/2023.
- b. Untuk mengetahui kecerdasan sosial santri putri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya Tahun Pelajaran 2022/2023.
- c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua macam yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi seputar pola asuh pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam menentukan pola asuh yang tepat terhadap santri putri dalam mengembangkan kecerdasan sosial santrinya.
- 2) Dapat digunakan bagi peneliti lain yang permasalahannya berkaitan dengan pola asuh pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup kajian pada penelitian ini sebagaimana yang tercakup dalam rumusan masalah di atas yaitu pola asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. *Setting* Penelitian

Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya, Desa Montong Are, Kediri, Kabupaten Lombok Barat.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu (*prior research*) yang relevan dengan persoalan yang akan dikaji dalam skripsi. Oleh karena itu, tinjauan kritis yang memuat kelebihan, kekurangan, dan hasil penelitian terdahulu dikemukakan dalam bagian ini. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau menjelaskan posisi penelitian peneliti diantara penelitian-penelitian terdahulu.¹²

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang oleh Musdalipa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare 2019. Adapun hasil penelitiannya adalah pola asuh orang tua tunggal terhadap penanaman nilai moral pada anak remaja yaitu menggunakan bentuk-bentuk pola asuh otoriter, otoritatif atau demokrasi, dan permisif. Beberapa faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam mengasuh anak sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Faktor yang mempengaruhi yaitu melalui pengajaran langsung atau melalui instruksi-instruksi dan memberikan waktu yang lebih untuk anak, lingkungan dan teknologi. Faktor penghambat yaitu

¹²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Mataram: UIN Mataram, 2022), hlm. 25.

ekonomi, kurangnya kebersamaan antara orang tua dan anak, tidak ada bantuan pengasuhan atau pengawasan, dan rendahnya pendidikan orang tua.¹³

2. Penelitian yang berjudul Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo oleh Badi'ul Latifah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021. Adapun hasilnya adalah upaya menumbuhkan kecerdasan sosial santri melalui beberapa program dan rutinitas diantaranya: madrasah diniyah, manakib, sholawat, muhadharoh, bakti sosial dan lain-lain. Kecerdasan sosial pada pesantren ini sangat membaik dengan saling mempedulikan satu sama lain. Kecerdasan sosial terdiri dari aspek *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Keterampilan-keterampilan sosial ini merupakan keterampilan elementer yang harus dimiliki siswa. Kecerdasan sosial mencakup sikap empati, prososial, kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah, komunikasi efektif, mendengarkan efektif serta mampu memimpin kelompok.¹⁴
3. Penelitian yang berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020/2021 oleh Qurratul Aynaini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram 2020. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada, pembentukan karakter para santri didapatkan melalui pendidikan kepondokan. Hal ini terlaksana dengan pondok pesantren yang menjadi penyelenggara pendidikan yang mampu mengajarkan santri tidak hanya teori tetapi juga mempraktekkannya secara langsung. Dalam membentuk karakter santri pondok pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada menggunakan metode

¹³ Musdalipa, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang", (*Skripsi*, IAIN Parepare, Parepare, 2019), hlm. 71.

¹⁴ Badi'ul Latifah, "Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo", (*Skripsi*, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), hlm. 65.

ceramah, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan hukuman serta pemanfaatan media *online* guna melatih moral dan mental para santri.¹⁵

Dari ketiga penelitian diatas, yang menjadi subyek penelitiannya adalah orang tua dan pondok pesantren, obyeknya adalah anak dan santri. Peneliti juga melakukan penelitian kepada subyek yaitu pondok pesantren, yang dalam hal ini pengasuhannya dibawah seorang kepala pondok, sedangkan obyeknya adalah santri putri.

F. Kerangka Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.¹⁶ Pola asuh dapat diartikan sebagai corak atau model memelihara dan mendidik anak.¹⁷ Pengasuhan berarti (cara, perbuatan dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan

¹⁵ Qurratul Aynaini, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020/2021", (*Skripsi*, UIN Mataram, Mataram, 2020), hlm. 78.

¹⁶ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan*, Vol 05, Nomor 01, 2011, hlm. 70-84.

¹⁷ Suci Setiarani Dan Yudhie Suchyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol 01, Nomor 01, September 2018, hlm. 15-18.

kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi kasih sayang tanpa pamrih.¹⁸

Dorothy Law Nolte dalam buku Djamarah menulis sajak yang menggambarkan pentingnya pola asuh orang tua kepada anaknya yang berjudul Anak Belajar Dari Kehidupan:¹⁹

“Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
Jika ia dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, anak belajar rendah diri.
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyayangi dirinya.
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan”.

b. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Corak hubungan orang tua anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:²⁰

- 1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas tarap kemesraan orang tua terhadap anak.

¹⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 36-37.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 25.

²⁰ Syahrulloh, “Peran Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Asuhan Keluarga Darul Farhi Kampung Masjid Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Tahun 2010”, (*Skripsi*, IAIN Mataram, 2011), hlm. 13.

- 2) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- 3) Pola demokratis-otokrasi, pola ini didasarkan atas tarap partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Ada empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga yaitu:²¹

- 1) Autokratis (otoriter) yaitu ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.
- 2) Demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- 3) Permisif yaitu ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri.
- 4) Laissez faire yaitu ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Hasan, jenis cara pengasuhan orang tua meliputi:²²

- 1) Otoritatif: merupakan gaya pengasuhan yang fleksibel, dimana orang tua memberi otonomi kepada anak, namun berhati-hati menjelaskan batasan yang mereka harapkan dan memastikan anak untuk mengikuti pedoman ini.
- 2) Otoriter: merupakan pola pengasuhan yang sangat mengikat dimana orang tua memberi banyak aturan bagi anak-anaknya, mengharapkan kepatuhan yang berdasarkan kekuatan dari pengertian.

²¹ *Ibid*, h. 13.

²² Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (PT: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 208.

- 3) Permisif: pola asuh dimana orang tua hanya sedikit memberikan batasan kepada anak atau orang tua jarang mengontrol perilaku anak.
- 4) Tidak Peduli: merupakan pola asuh yang keras (sering kali bermusuhan) dan sangat permisif, seperti orang tua tidak memperhatikan anaknya serta masa depannya.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire.

1) Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri.²³ Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pimpinan orang tua.²⁴ Dengan demikian pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak, orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman.

Pola asuh ini terjadi komunikasi satu arah. Orang tua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurut orang tua tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua

²³Syahrulloh, "Peran Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Asuhan Keluarga Darul Farhi Kampung Masjid Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Tahun 2010", (*Skripsi*, IAIN Mataram, 2011), hlm. 14-17.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua*, hlm. 68.

karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Disini perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orang tua. Sifat pribadi anak yang mendapatkan perlakuan otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangan, ragu-ragu di dalam tindakan, serta lambat berinisiatif.

Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan menjadi kurang kreatif. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreatifitas anak yang sedang berkembang, anak tidak berani mencoba, dan ia tidak berani mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak mendapat kesempatan mencoba. Anak juga akan takut mengemukakan pendapatnya, karena merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Pada akhirnya anak mempunyai sifat rendah diri dan kehilangan kepercayaan dirinya.

Pola asuh otoriter menimbulkan permusuhan, agresif, dan sekaligus perilaku submisif (bersikap patuh). Tampak lebih banyak ketergantungan dan kurang kemandirian, disamping adanya kekecewaan yang tersembunyi.

Keuntungan tipe otoriter adalah anak selalu taat perintah, sedangkan kelemahannya adalah kehidupan anak menjadi statis, hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri, dan sebagainya.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan dan tidak boleh membantah.
- b) Cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.

- d) Jika terdapat perbedaan pendapat, maka anak dianggap pembangkang.
 - e) Cenderung memaksakan kedisiplinan.
 - f) Cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
 - g) Tidak ada komunikasi.²⁵
- 2) Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak tanpa melewati batasan aturan yang ditetapkan orang tua. Secara umum pola asuh demokratis dipandang paling memadai untuk diterapkan terhadap para remaja dan anggota keluarga lainnya. Pola asuh ini mengajarkan remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya.²⁶

Pola asuh demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan.²⁷ Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri. Daya kreatifnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Pendapat Form seperti yang dikutip Abu Ahmadi, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bernuansa demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bernuansa

²⁵Syahrulloh, "Peran Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Asuhan Keluarga Darul Farhi Kampung Masjid Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Tahun 2010", (*Skripsi*, IAIN Mataram, 2011), hlm. 14-17.

²⁶Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2009), hlm. 51.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua*, hlm. 70.

otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat *magi* (rahasia). Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
 - b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
 - c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
 - d) Dapat menciptakan keharmonisan.
 - e) Dapat menciptakan suasana komunikatif.²⁸
- 3) Laissez Faire

Kata *laissez faire* berasal dari bahasa Prancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Dalam istilah pendidikan, *laissez faire* adalah suatu sistem dimana pendidik menganut kebijaksanaan *non interference* (tidak turut campur). Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tau apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Tipe pola asuh ini cenderung liberal, membuat orang tua bersifat pasif dan tidak ada inisiatif, karena orang

²⁸Syahrulloh, "Peran Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Asuhan Keluarga Darul Farhi Kampung Masjid Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Tahun 2010", (*Skripsi*, IAIN Mataram, 2011), hlm. 17-19.

tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan anak. Orang tua seolah-olah hanya bertindak sebagai penontong, meskipun ia berada di tengah-tengah anak-anaknya dalam keluarga.²⁹ Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subyek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Polaasuh ini membuahakan anak-anak nakal, manja, lemah, ergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Adapun yang termasuk pola asuh *laissez faire* adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
 - b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
 - c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
 - d) Membiarkan apa saja yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan) untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua.
 - e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat.
- c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

- 1) Lingkungan sosial fisik tempat dimana keluarga tinggal.
Apabila suatu keluarga tinggal dilingkungan mayoritas

²⁹ *Ibid*, hlm. 71.

penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak akan dengan mudah ikut terpengaruh.

- 2) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya, kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
- 3) Lingkungan kerja orang tua. Orang tua yang sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak kepada orang terdekatnya atau bahkan kepada pembantunya. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat anak sesuai dengan yang mengasuhnya.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam pertama yang telah berdiri di Indonesia dan telah berkembang khususnya di pulau jawa sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.³⁰ Pesantren berasal dari kata *pasantrian* yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian yang umum digunakan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondok atau tempat tinggal, kiyai, santri, masjid dan kitab kuning.³¹

Istilah pondok berasal dari asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama. Kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan

³⁰Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Al-Tadzkiyyah*, Vol 8, Nomor 1, 2017, hlm. 65.

³¹ Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 314.

awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.³²

Pondok pesantren pada umumnya tergambar pada ciri khas yang biasanya dimiliki oleh pondok pesantren, yaitu adanya pengasuh pondok pesantren (kyai/ajengan/tuanguru/buya/tengku/ustadz), adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Disamping empat komponen tersebut, hampir setiap pesantren juga menggunakan kitab kuning (kitab klasik tentang ilmu-ilmu keislaman berbahasa arab yang disusun pada abad pertengahan) sebagai sumber kajian.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari masyarakat dimana para santri hidup dalam satu lingkungan pondok yang sama dengan kyai dan ustadz untuk mempelajari pembelajaran tentang agama islam.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:³³

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.

³²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Lp3es, 1983), hlm. 18.

³³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: P3DI, 2015), hlm. 24.

- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar melahirkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- 4) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenagayang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 5) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

c. Fungsi Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada bidang agama (*tafaqquh fi al-din*). Hal serupa juga dikemukakan oleh mantan menteri agama RI Tholikhah Hasan, beliau menyatakan bahwa pesantren seharusnya memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:³⁴

- 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai islam (*Islamic values*).
- 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

d. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Elemen-elemen pondok pesantren adalah sesuatu yang khas dari pesantren dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Adapun elemen-elemen yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah:

1) Pondok

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswa/santri

³⁴ Wahidah E Y, "Studi Tentang Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Ala Pondok Pesantren", Dalam Imam Syafe'i (ed), "Pondok....., hlm. 71.

tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (guru) yang lebih dikenal dengan sebutan kyai (tuan guru). Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai yang menyediakan sebuah masjid sebagai tempat ibadah, ruang untuk belajardan kegiatan keagamaan lainnya.komplek pesantren biasanya dikelilingi tembok untuk dapat mengawasi keluar masuk santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ada 3 alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya:

- a) Karena para santri harus meninggalkan kampung halamannya dalam waktu yang lama untuk dapat menggali ilmu dari kyai.
- b) Letak pesantren biasanya berada di pedesaan dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri, dengan demikian dibutuhkan suatu asrama khusus bagi santri.
- c) Adanya sikap timbal balik antara santri dan kyai, yang menimbulkan keakraban dan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi santrinya. Dari sisi santri tumbuh pengabdian kepada kyai sehingga para kyai memperoleh imbalan dari santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.³⁵

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah dan sholat berjamaah, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik dan kegiatan pesantren lainnya.

3) Pengajaran kitab kuning klasik

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham

³⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 79-99.

syafiyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini untuk mendidik calon ulama. Pada masa sekarang, kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.

e. Peran Pondok Pesantren

Menurut Azra dikutip dari bukunya yang berjudul *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa peran pesantren adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Transmisi ilmu pengetahuan islam,
- 2) Pemelihara tradisi islam,
- 3) pembinaan calon ulama.

Sedangkan menurut Mastuhu dikutip dari tulisan Irfan Fathurrahman, pesantren memiliki tiga fungsi utama yaitu:³⁷

- 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan
- 2) Pesantren sebagai lembaga sosial
- 3) Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama (dakwah)

Peran pesantren secara luas meliputi pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu sebagai fasilitator yang memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung agar berlangsungnya pendidikan agama bagi para santri. Sedangkan peran pesantren sebagai lembaga sosial adalah mengajarkan para santri menjadi pribadi yang baik dalam berhubungan dengan sesama umat manusia, hidup rukun dengan santri lain, ustadz dan ustadzah dan pengurus pondok. Dan peran pesantren sebagai lembaga dakwah adalah pesantren tidak

³⁶ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89.

³⁷ Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren", Dalam Irfan Fathurrahman (Ed), *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung)*, *Jurnal Tarbawi*, Vol 1, Nomor 1, Maret 2012, hlm. 72.

hanya sebagai tempat untuk belajar ilmu agama saja, tetapi juga sebagai tempat menyiarkan ajaran agama islam.

3. Santri

a. Pengertian Santri

Mengenai asal usul kata santri terdapat dua pendapat yang dapat dijadikan acuan. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari perkataan *sastru*, sebuah bahasa dari sansekerta, yang artinya melek huruf. Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap pergi. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.³⁸

b. Jenis-Jenis Santri

1) Santri Mukim

Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok santri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2) Santri *Kalong*

Santri *kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka pulang pergi dari rumah masing-masing.

c. Santri Putri Sebagai Remaja

Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita. Remaja yang dalam bahasa aslinya adalah *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Harlock mengatakan istilah *adolescence*

³⁸Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat), hlm. 21.

sesungguhnya memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri.³⁹

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.⁴⁰ Penyesuaian pribadi dan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya karena teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan di lingkungan keluarganya.

Pengaruh yang sangat kuat dari teman sebayanya, dilihat dari berubahnya tingkah laku sebagai salah satu penyesuaian. Akibatnya penerimaan dan penolakan teman sepergaulan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya merupakan hal yang sangat penting karena menciptakan prilaku dan bentuk-bentuk tingkah laku yang dibawanya dalam masa dewasa.⁴¹

4. Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial atau dengan kata lain disebut *interpersonal intelligences* dapat didefinisikan sebagai kemampuan membaca tanda dan isyarat sosial, berkomunikasi

³⁹M Ali M Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

⁴⁰ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Selama Rentang Kehidupan*, (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 1980), hlm. 213.

⁴¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 157.

secara verbal dan non-verbal serta mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat.⁴²

Menurut Gardner dalam Manullang mengemukakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, cenderung untuk berinteraksi serta memahami orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi.⁴³ Sedangkan Edward Thorndike dalam buku Goleman merumuskan kecerdasan sosial sebagai kemampuan memahami dan mengelola orang lain.⁴⁴

Secara umum kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta orang lain di dalamnya baik dengan menggunakan bahasa tubuh maupun lisan. Kecerdasan sosial biasanya berhubungan dengan konsep interaksi sosial. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial cenderung berada dalam kelompok *ekstrovert* yang sangat peka terhadap perasaan orang lain di sekelilingnya, mereka yang memiliki kecerdasan sosial akan sangat mudah untuk bekerjasama dalam sebuah tim dan kelompok tertentu.

Kecerdasan sosial sering dikaitkan dengan komunikasi dan keterampilan interpersonal. Komunikasi interpersonal yaitu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya untuk membagi pengalaman, sedangkan keterampilan interpersonal yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan interaksi dalam lingkungan sosial.

b. Komponen-Komponen Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial ditekankan pada empat komponen penting yang perlu digunakan dalam membangun komunikasi diantaranya seperti membaca isyarat sosial, memberikan

⁴²Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrohim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 129.

⁴³ Resi Adelina Manullang, "Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMKN 2 Kota Jambi", *Jurnal*, Vol 15, Nomor 3, Tahun 2015, hlm. 20.

⁴⁴Daniel Goleman, *Sosial Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 15.

empati, mengontrol emosi, mengekspresikan emosi pada tempatnya.⁴⁵

Memperhatikan secara penuh tentang tata cara orang lain berkomunikasi, dapat memahami komunikasi yang digunakan dalam melakukan interaksi baik yang verbal maupun non-verbal, memerhatikan keberlangsungan komunikasi yang berjalan baik maupun berjalan tidak baik, serta factor penyebabnya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial akan mencoba memberi posisi pada diri untuk masuk ke dalam perspektif orang lain saat berdiskusi dan ingin berkolaborasi dengan orang tersebut, membuat suatu keputusan dalam menyelesaikan suatu konflik, memberi pertanyaan untuk mengetahui keinginan orang lain dalam situasi tertentu. Kemudian memberi perbandingan antara keinginan kita dengan keinginan orang tersebut yang selanjutnya dicari kesamaan yang dapat dikompromikan.

Apabila suasana dirasa sedikit panas atau tegang dalam sebuah forum alangkah lebih baiknya untuk mengolah dan mendinginkan suasana setelah situasi dirasa cukup kondusif, kemudian mengulas kembali topik yang telah dibicarakan dengan situasi yang lebih baik dan pada akhirnya akan tercapai hasil yang positif dalam sebuah kerjasama.

Mengetahui saat-saat untuk mengungkapkan perasaannya dan hubungan emosional mempelajari cara untuk membagi senyum, mengungkapkan pembicaraan yang hangat, memberikan pujian, mencari hal-hal yang disukai orang lain, serta mengungkapkan secara verbal pikiran positif.

c. Cara Mengembangkan Kecerdasan Sosial

Pengembangan kecerdasan sosial dapat ditempuh melalui lima kemampuan penting diantaranya:

⁴⁵Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrohim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 131.

1) Kesadaran situasional

Kesadaran situasional adalah kemampuan seseorang yang peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain. Kemampuan ini juga dapat memahami orang lain disekelilingnya.

2) Kemampuan membawa diri

Kemampuan membawa diri adalah cara seseorang berpenampilan, memberi sapaan, dan berbicara, bahasa tubuh ketika berbicara, dan memberi respon terhadap cerita orang lain saat berbicara, serta cara duduk bahkan cara berjalan.

3) Autentisitas

Autentisitas adalah kebenaran dari kepribadian seseorang sehingga mudah untuk dikenali oleh orang lain. Kepribadian ini meliputi sikap dan sifat yang dapat menunjukkan kepribadian yang tulus, dapat dipercaya, dan sejujur-jujurnya.

4) Kejelasan

Kemampuan seseorang dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan secara jelas sehingga orang lain dapat memahami dengan baik. Dalam hal ini seseorang yang memiliki kecerdasan sosial tidak menyukai hal-hal yang berbelit dan bertele-tele, sesuatu yang dikomunikasikan harus langsung merujuk pada topik pembicaraan.

5) Empati

Empati adalah kondisi mental seseorang yang dapat membuat orang lain merasa dimengerti dan terdapat kesamaan rasa dengan orang lain.⁴⁶ Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang difikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang difikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer*,

⁴⁶Nur Azizah, "Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga)", (*Skripsi*, FTIK IAIN Salatiga, Salatiga, 2018), hlm. 26-27.

perceiver) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.⁴⁷

d. Ciri-Ciri Individu Memiliki Kecerdasan Sosial

Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terikat dengan orang tua dan saling berinteraksi dengan orang lain.

Adanya komunikasi yang baik akan memberikan efek keterbiasaan terhadap seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut merupakan factor yang dapat menimbulkan keharmonisan dalam keluarga ataupun di tengah-tengah masyarakat. Komunikasi yang hangat dengan orang tua maupun orang lain merupakan salah satu pembentukan karakter intelektual seseorang yang berkaitan dengan kecerdasan sosial.

- 2) Membentuk dan menjaga pengaruh sosial.

Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat pada saat ini, kita dihadapkan dengan era yang dikenal sebagai era 4.0, yang dimana pada era ini perkembangan teknologi sangat cepat yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap sudut pandang maupun pola pikir seseorang. Hal itu tentu akan menimbulkan pengaruh sosial yang dapat berdampak terhadap kehidupan sosial baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Hal ini tentu akan menjadi masalah eksternal yang harus disaring agar tidak terlalu menimbulkan dampak negatif. Maka dari itu seseorang yang mampu memahami era saat ini dapat mengontrol pengaruh sosial dan dapat mengendalikan arus positif ataupun negatif akibat dari pengaruh sosial tersebut.

- 3) Mengetahui dan menggunakan cara yang unik dalam menjalin pengaruh dengan orang lain.

⁴⁷Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Pernada, 2012), hlm. 42.

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial mempunyai banyak cara dan unik dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain tanpa membuat orang lain merasa tidak nyaman ketika berada di dekatnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial cenderung memiliki banyak teman dan sahabat karena dia selalu memberikan respon positif kepada orang-orang yang ada di sekitarnya tanpa memandang latar belakang sosial seseorang. Kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kesadaran seseorang yang akan mengontrol tindakan seseorang yang patut untuk dilakukan atau respon kepada orang lain.

- 4) Mampu merasakan perasaan, pikiran, motivasi, dan tingkah laku orang lain.

Kecerdasan sosial seseorang meningkatkan kesadarannya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dan akan lebih merasa bahwa dirinya adalah bagian dari orang lain. Dengan kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang meningkatkan kepekaannya terhadap lingkungan sekitar sehingga orang tersebut mudah diajak bekerjasama karena cepat merespon perasaan orang lain dan merasa memiliki perasaan dan naluri yang kuat dalam bersosialisasi.

- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima peran dalam bentuk usaha bersama.

Dengan modal kemampuan melakukan pendekatan kepada orang lain baik orang yang memiliki kecerdasan sosial cenderung berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat team atau kerjasama. Dengan kecerdasan sosial seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan oleh orang tersebut.

- 6) Mampu mempengaruhi pendapat orang lain dan perbuatan orang lain.

Kecerdasan sosial merupakan salah satu soft skill yang perlu diperhatikan oleh seseorang. Dengan kecerdasan sosial ini kita mampu mendominasi argumen-argumen yang

dilontarkan oleh orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial skill komunikasinya cukup baik dan jelas, baik itu menggunakan lisan maupun bahasa tubuh, sehingga orang yang mendengarkannya cepat paham dan mencerna apa yang disampaikannya. Hal tersebut bisa kita temui di sekeliling kita seperti para tokoh-tokoh yang ada di lingkungan sekitar seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain sebagainya.

- 7) Mampu memahami dan berkomunikasi secara efektif baik secara verbal dan non-verbal.

Kecerdasan sosial cenderung meningkatkan rasa empati seseorang sehingga dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungannya baik itu lingkungan baru. Orang tersebut akan dengan cepat memahami dan menyimpulkan isu-isu maupun permasalahan yang terjadi sehingga ia bisa menerimanya dengan hati yang lapang.

- 8) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memberikan umpan balik secara positif kepada orang lain.

Orang dengan kecerdasan sosial hidup dimanapun ia berada mampu dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan juga orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu menyesuaikan dirinya baik ketika bergaul maupun berkomunikasi. Orang tersebut senang bergaul dengan siapapun dan tidak memandang ras, suku, ataupun agama mereka, yang menimbulkan respon yang positif dari orang lain.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data dan informasi dikumpulkan lebih banyak bersifat keterangan-keterangan yang bukan berbentuk angka.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Metodologi

⁴⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada), hlm.11.

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti sebagai instrument kunci dan hasil dari metode penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁹

Jadi, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghadapkan peneliti langsung pada lingkungan alam objek, guna menggali dan memperoleh data-data deskriptif di lokasi penelitian dan untuk memahami dan mempelajari perilaku obyek dalam konteks lingkungannya sebagaimana yang ditunjukkannya. Peneliti juga diarahkan pada latar individu secara utuh dan mengharuskan peneliti terjun langsung mengikuti dan mengamati kegiatan obyek penelitian.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memperoleh keterangan-keterangan yang luas, mendalam dan tidak menggunakan perhitungan dengan angka-angka serta tidak memakai analisis statistik mengenai pola asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif kehadiran seorang peneliti mutlak hukumnya. Karena seorang peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrument kunci (*key instruments*). Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.

Tujuan utama peneliti berada di lapangan adalah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data, peneliti menciptakan hubungan yang akrab dengan informan yang menjadi sumber data, agar data yang diperoleh betul-betul valid.

⁴⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

Berkenaan dengan hal itu maka yang dilakukan peneliti di lapangan meliputi:

- a. Melakukan observasi tentang obyek peneliti.
- b. Mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak yang terkait.
- c. Dokumentasi dari lokasi penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi tempat dilaksanakannya penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya, Desa Montong Are, Kec. Kediri, Lombok Barat. Adapun pemilihan lokasi penelitian, peneliti mempertimbangkan beberapa alasan:

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.
- b. Peneliti melihat santri-santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya sangat bersemangat dalam belajar dan berkegiatan.
- c. Para asatidz maupun santri tidak hanya berinteraksi di dalam lingkungan pondok saja, namun juga ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada disekitar pondok pesantren.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁰ Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Sumber data atau subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan *social situation* yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁵¹ Dalam penelitian ini Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya adalah tempat penelitian, sedangkan pelaku dalam penelitian ini adalah segala elemen-elemen yang ada dalam pesantren seperti: santri, guru (ustadz/ustadzah), ketua pondok putrid, kyai (pengurus pesantren), dan lain-lain. Sedangkan aktivitas yang di maksud

⁵⁰Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 172.

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 297.

adalah segala aktivitas atau kegiatan di lingkungan pondok pesantren yang menunjang dalam pengembangan kecerdasan sosial pada santri. Misalnya aktivitas keseharian dan perilaku santri baik individu maupun kelompok, hubungan sosial santri dengan guru, teman sebaya, orang asing dan lain-lain.

Agar penelitian kualitatif betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau pelaku aktifitas seperti: santri, pengasuh pondok, guru dan lain-lain, yang berperan dalam membina pengembangan kecerdasan sosial para santri.
 - b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang kedua atau ketiga dan bukan diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti seperti: dokumentasi dari buku-buku literature yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.
5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵² Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain, seperti peristiwa-peristiwa, benda-benda, perilaku dan sikap baik secara individu atau kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pola asuh yang diterapkan pengasuh pada masing-masing kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.
- 2) Perilaku keseharian santri dalam berinteraksi sosial yang menunjukkan sikap empati santri putri Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.

⁵² Supardi, *Bacaan Cerdas Penyusunan Skripsi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011), hlm. 117-118

3) Kecerdasan sosial santri putri Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*).⁵³ Sedangkan Estenberg dalam buku Sugiyono mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁴

Adapun yang diwawancarai oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya adalah:

- 1) Pengasuh (ustadz dan ustadzah) Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.
- 2) Kyai Pondok
- 3) Ketua pondok putri Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.
- 4) Pengurus (mudabbir/mudabbirat) Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.
- 5) Santri putri Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa, metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mendapatkan dokumen-dokumen dari subyek penelitian. Adapun data-data yang diperoleh dengan metode dokumentasi adalah:

- 1) Profil Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.

⁵³ *Ibid*, hlm. 123.

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 317.

⁵⁵ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 274.

- 2) Aturan dan program kegiatan yang mendukung pola asuh pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial (empati) santri putri Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga langkah dalam analisis data:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data ialah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁵⁶ Yang dimana reduksi data merupakan tahapan peneliti mengumpulkan data-data yang ditemukan di lapangan selama ia berada di tempat penelitian tersebut, mereduksi data adalah proses merangkum semua data yang ditemukan dari hasil catatan yang kompleks, rumit dan belum bermakna supaya bisa memfokuskan pada hal-hal yang penting.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan tahapan kedua yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah memaparkan data berdasarkan hasil dari reduksi yang dilakukan dan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Namun dalam penyajian data tidak hanya menggunakan teks naratif.

Dengan penyajian data seperti penjelasan di atas akan memudahkan peneliti dalam memahami alur penelitiannya karena sudah tersusun dan terorganisir secara rapi dan teratur.

⁵⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 249.

c. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, maka tahap yang ketiga atau tahapan yang terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan atau verifikasi kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menjadi temuan baruyang didukung berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data secara kredibel.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan langkah selanjutnya setelah menganalisis data hasil penelitian. Tahapan ini adalah untuk memastikan kembali tentang data yang diperoleh apakah sudah benar-benar valid atau tidak, maka untuk melakukan pengecekan keabsahan data tersebut ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan pengamatan kembali ke lapangan setelah mendapatkan data pada pengamatan awal. Perpanjangan pengamatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih akrab dengan narasumber, dengan begitu peneliti lebih yakin bahwa data yang telah ia peroleh benar-benar valid. Pada tahapan ini peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan narasumber, setelah mendapatkan kembali data yang dicari lalu dicek dan dibandingkan dengan hasil pengamatan awal, lalu jika hasilnya sama maka data tersebut benar-benar valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Pada tahapan ini peneliti harus berada di lapangan sampai tercapainya kejenuhan pengumpulan data.⁵⁷

b. Meningkatkan ketekunan

Pada tahapan ini peneliti diarahkan untuk melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan begitu kepastian data dan urutan peristiwa yang akan direkam dapat terekam secara pasti dan sistematis. Sebagai

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 327.

instrumen penelitian peneliti harus meningkatkan ketekunannya dalam melakukan pengamatan di lapangan, dengan begitu peneliti dapat melakukan pengecekan terhadap data yang di dapatkan apakah benar valid atau tidak.⁵⁸

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan tahapan terakhir dalam proses pengujian kredibilitas data atau pengecekan keabsahan data, triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber.⁵⁹ Adapun triangulasi yang dilakukan peneliti agar data tersebut valid, antara lain yaitu:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan pengecekan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan ustadz/ustadzah, santri, pengurus, dan dengan membandingkan dokumentasi satu dengan yang lainnya. Jadi dalam triangulasi ini peneliti menjadikan pembina pondok, para dewan asatidz/asatidzah, dan para santri sebagai sumber wawancara.⁶⁰

2) Triangulasi teknik

Pada triangulasi teknik ini untuk mengecek kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalkan data didapatkan dengan cara wawancara, maka dicek dengan melalui observasi, dokumentasi, ataupun kuesioner. Apabila setelah dilakukannya triangulasi teknik terdapat data yang beda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data atau yang bersangkutan, untuk memastikan mana data yang dianggap benar.⁶¹ Dengan menggunakan teknik triangulasi di harapkan peneliti dapat lebih memahami data yang di

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 329.

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Hlm.273-274.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 274.

⁶¹ *ibid*

teliti dan mendapatkan kesimpulan yang mutlak dan jelas dari apa yang telah diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami.

Berdasarkan pedoman penulisan skripsi Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2022, sistematika pembahasan skripsi melalui pendekatan penelitian kualitatif terdiri atas IV BAB yaitu:⁶²

BAB I: merupakan bagian pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II: mengenai paparan data, temuan, dan pembahasan. Paparan data disini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan peneliti amati dalam proses penelitian. temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB III: pembahasan tentang paparan data, temuan dan pembahasan. Pada bagian ini diungkapkan seluruh data, temuan, dan pembahasan penelitian.

BAB IV: yakni penutup yang meliputi kesimpulan dan saran peneliti.

⁶² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Mataram: UIN Mataram, 2022), hlm. 11

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi resmi dari pihak pondok pesantren, maka peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya merupakan salah satu pondok pesantren diantara sekian pondok pesantren di kecamatan Kediri kabupaten Lombok barat. Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya ini berdiri pada tahun 1990 yang didirikan oleh TGH. Muhammad Khulaifi Maksam (alm). Pondok pesantren ini berdiri di tengah permukiman warga yang berada di Dusun Sama Jaya Desa Montong Are Kec. Kediri Kab. Lombok Barat Prov. Nusa Tenggara Barat. Yang dimana awal mulanya Pendiri Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya menuntut ilmu dan mengabdikan di Pondok Pesantren Islahuddin-Kediri. Karena memang pondok pesantren Islahuddin ini merupakan pondok pesantren yang sudah banyak mencetak alumni tuan guru yang mampu membangun sebuah pondok pesantren sendiri.

Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya merupakan salah satu pondok pesantren yang menaungi lima lembaga pendidikan baik formal dan informal, yakni dari tingkat Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), dan Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan lembaga pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan informal yakni Diniyah Al-Khulaifiah (DA), Lembaga Panti Aasuhan (LPA) dan Pondok Pesantren (PONTREN).⁶³

⁶³ Profil Ypp Al-Ishlahul Ma'arif, *Dokumentasi*, dikutip Tanggal 10 Maret 2023.

2. Profil Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

- a. Nama : Ypp Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya
- b. Pendiri : TGH. Muhammad Khulaifi Maksum (alm)
: TGH. Muhammad Thahir
: TGH. Ahmad Solahuddin
- c. Alamat
Jalan : TGH. Mustafa Al-Khalidy Sama Jaya
Desa/Lurah : Montong Are
Kecamatan : Kediri
Kab/Kota : Lombok Barat
Provinsi : Nusa Tenggara Barat
- d. Tahun Berdiri : 1990
- e. Luas Tanah : 2.386 dan 8.615 M2.
- f. Tahun Beroperasi : 12 Juni 2003, No. Akta Yayasan 12
- g. Kepemilikan Tanah: Milik Sendiri (Milik Yayasan)⁶⁴

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

- a. Visi
 - 1) Menjadi lembaga yang kuat dalam memberi pendidikan Agama yang bermanhajj Ahlulsunah Wa Aljama'ah
 - 2) Mencetak Hafidz yang bersanad
 - 3) Mencetak generasi yang Berakhlak Mulia, berdedikasi tinggi bagi Agama, Nusa dan Bangsa.
- b. Misi
 - 1) Menyelenggarakan proses pendidikan yang Hafal Al-Qur'an.
 - 2) Menyelenggarakan proses pendidikan yang berciri khas islam dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.
 - 3) Meningkatkan SDM yang berkualitas, sehingga mampu menciptakan suasana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang kondusif.

⁶⁴ Profil Ypp Al-Ishlahul Ma'arif, *Dokumentasi*, dikutip Tanggal 10 Maret 2023.

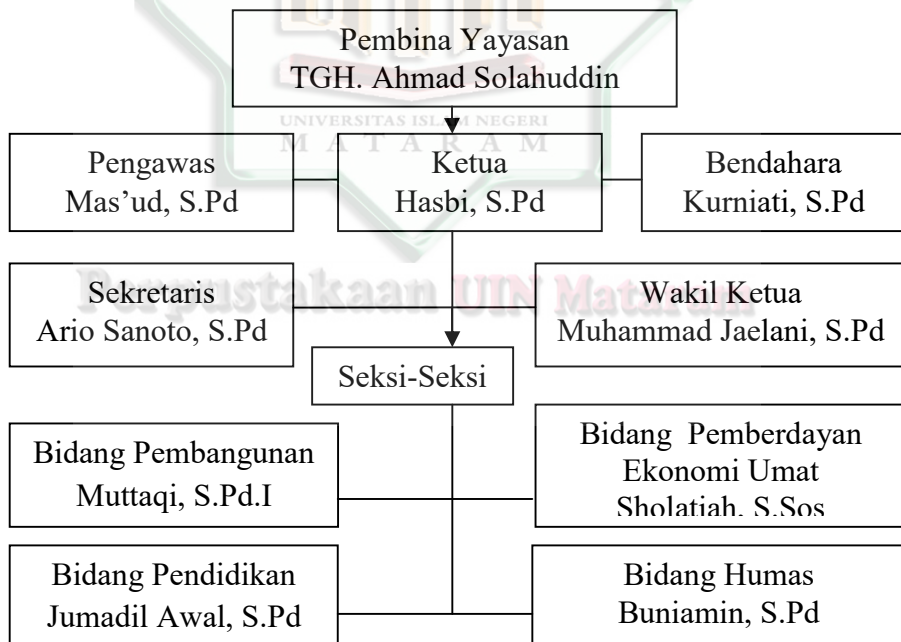
- 4) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang relevan, keterampilan yang memadai dan atau karakter yang dapat diandalkan.⁶⁵

4. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

Sebuah lembaga atau organisasi memerlukan struktur organisasi. Struktur organisasi berfungsi sebagai bagan yang menjelaskan alur pengorganisasian suatu organisasi. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya adalah seperti gambar yang tertera di awah ini.

Gambar 2.1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya Tahun Pelajaran 2022/2023.⁶⁶



⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Struktur Kepengurusan Pondok, *Dokumentasi*, dikutip Tanggal 10 Maret 2023.

5. Keadaan santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

Keadaan santri angkatan 2022/2023 tentunya sangat bervariasi. Beberapa orang menunjukkan sikap yang ramah, suka bergaul dengan semua temannya walaupun berada di lokal (kamar) yang berbeda, disiplin, dan ada juga yang menunjukkan sikap sebaliknya. Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki kecerdasan sosial yang berbeda.

Santri merupakan elemen terpenting dari sebuah lembaga pendidikan. Karena santri merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah pondok pesantren dalam mendidik dan mengajar, dan santri juga menjadi sebuah gambaran keadaan pondok pesantren kepada masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap pondok pesantren.

Santriwan/santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya berasal dari berbagai daerah yang ada di Lombok dan bahkan sekarang sudah ada yang berasal dari luar Lombok.

Adapun keadaan santriwan/santriwati pada tahun pelajaran 2022/2023 ini jumlah para santri 138 orang, 68 santriwan dan 70 santriwati/santri putri. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.1

Daftar Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.⁶⁷

No	Kelas	Jumlah Santri	Jumlah Kelas
1.	VII	29	1
2.	VIII	36	1
3.	IX	21	1
4.	X	25	1
5.	XI	12	1
6.	XII	13	1
	Jumlah	138	6

⁶⁷ Data Santri TA 2022/2023, *Dokumentasi*, dikutip Tanggal 10 Maret 2023.

6. Keadaan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya memiliki kompetensi dan kemampuan yang mumpuni, sehingga dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para santri. Pengasuh berperan membantu dan mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh para santri yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbagai bidang.

Pengasuh (ketua pondok) pondok putri Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya adalah Ustadzah Sholathiah dengan dibantu mudabbirah pondok yang terdiri dari santri putri senior yang mondok disana berjumlah 4 orang. Pengasuh, penasehat, dan santri putri tinggal di lingkungan yang sama.

7. Keadaan sarana dan prasarana

Adapun sarana dan prasarana di pondok pesantren al-ishlahul ma'arif sama jaya dapat dikatakan cukup memadai walaupun masih ada sebagian yang belum lengkap seperti tempat ibadah. Berikut adalah table sarana dan prasarana di pondok pesantren al-ishlahul ma'arif sama jaya.

Tabel 2.2

Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.⁶⁸

NO	BANGUNAN	JUMLAH	KONDISI
1.	Gedung Madrasah Diniyah	1	Baik
2.	Gedung SMP IT	1	Baik
3.	Gedung Aliyah	1	Baik
4.	Ruang Kantor	3	Baik
5.	Gedung Lab IPA	1	Baik
6.	Aula	1	Baik
7.	Asrama Santri	4	Baik
8.	Musholla	1	Baik
9.	Perpustakaan	1	Baik

⁶⁸ Data Sarana Dan Prasarana, *Dokumentasi*, dikutip Tanggal 10 Maret 2023.

Sarana dan prasarana pondok pesantren al-ishlahul ma'arif sama jaya sudah terbilang cukup lengkap apabila dilihat dari tabel di atas. Dan dari hasil pengamatan peneliti, sarana dan prasarana yang dimiliki cukup memadai untuk sebuah lembaga pendidikan swasta. Dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut akan dapat menjadi penunjang lancarnya kegiatan dan proses pembelajaran para santri.

B. Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri

Pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya secara garis besar menggunakan pola asuh demokratis dan juga otoriter. Pada pengasuhan yang digunakan tersebut dapat diidentifikasi dengan melihat perilaku dan kebiasaan pengasuh terhadap santrinya baik itu dalam pembelajaran agama maupun di lingkungan pondok pesantren, diantaranya yaitu:

1. Dukungan pengasuh terhadap santri

Dukungan yang baik terhadap santri merupakan salah satu ciri dari pola pengasuhan demokratis. Dukungan yang diberikan pengasuh terhadap santrinya akan memberikan dampak positif terhadap santri, yaitu dengan adanya rasa percaya diri untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pengasuh untuk memberikan dukungan terhadap santri, salah satunya ialah memberikan pengarahan terhadap akibat dari apa yang dilakukan oleh santri dan memberinya penghargaan ketika melakukan hal positif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Sholatiah, bahwa:

“saya memberikan dukungan terhadap santri-santri selama dalam hal yang positif, dengan cara memberikan pengarahan terhadap apa yang dilakukan. Jika santri

memperoleh prestasi saya memberikan pujian, dan menyemangati agar mendapat prestasi yang lebih bagus.”⁶⁹

Cara lain yang bisa diterapkan pengasuh dalam memberikan dukungan terhadap anak adalah dengan memberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan keinginannya, namun pengasuh tetap memberikan pengawasan. Sebagaimana yang diungkapkan Mariani, bahwa:

”Pengasuh sangat memberi dukungan sekali, melalui motivasi-motivasi dan juga dukungan secara materi. Diberi pujian dan semangat. Tidak membatasi jadi santri dibiarkan bereksplorasi dan dibimbing agar mengarah ke hal yang positif.”⁷⁰

Hal ini ditegaskan kembali oleh pengasuh, sebagaimana yang diungkapkan Ustadzah Sholathiah, bahwa:

“saya memberikan dukungan terhadap apa yang santri lakukan, caranya memberikan kepercayaan santri dan tetap dalam pengawasan dan bimbingan serta memberikan penghargaan. A Jika A santri memperoleh prestasi saya memberikan pujian dan terkadang memberikan hadiah.”⁷¹

Berdasarkan responden, diketahui bahwa pengasuh memberikan dukungan terhadap santrinya dengan cara memberikan kebebasan terhadap santri untuk bertindak atau beraktivitas kedalam hal yang positif dan pengasuh tetap memberikan pengawasan dan pengarahan terhadap apa yang dilakukan santrinya. Ketika santri mendapat prestasi yang baik pengasuh memberikan penghargaan seperti memberi pujian dan motivasi bahkan hadiah agar santri tetap melakukan yang lebih positif.

⁶⁹ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁷⁰ Yuli Marlina (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁷¹ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

2. Batasan yang dilakukan pengasuh terhadap santri

Didalam upaya pengasuhan santri, kedisiplinan perlu diterapkan sedini mungkin terhadap santri, namun mendisiplinkan santri dengan memberi batasan dan tuntutan santri menggunakan tekanan termasuk pola pengasuhan otoriter yang akan memberikan dampak negatif terhadap santri, yaitu santri merasa terkekang dan tidak bisa mengembangkan diri.

Di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya pengasuh memberikan batasan terhadap santri untuk hal-hal yang dianggap memberikan dampak negative terhadap santri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mariani, bahwa : “Iya membatasi tetapi masih dalam lingkup wajar, biasanya dalam hal pergaulan.”⁷²

Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadzah Sholathiah, bahwa:

“iya, saya membatasi santri dalam bergaul, karena di luar lingkungan pondok banyak memberikan efek yang tidak baik untuk santri-santri. Namun untuk hal yang dianggap positif, pengasuh memberi dukungan terhadap santrinya”.⁷³

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Mariani, bahwa:

“tidak membatasi jadi santri dibiarkan bereksplorasi dan dibimbing agar mengarah ke hal yang positif.”⁷⁴

Hal serupa juga ditegaskan kembali oleh Ustadzah Sholathiah, bahwa:

“saya tidak membatasi kegiatan santri selama itu hal yang positif, agar mereka bisa belajar untuk bertanggung jawab

⁷² Yuli Marlina (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁷³ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁷⁴ Yuli Marlina (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

dan mereka masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan.”⁷⁵

Berdasarkan jawaban responden, diketahui bahwa pengasuh memberikan batasan-batasan terhadap santri dalam beberapa hal yang dianggap berpotensi memberikan dampak yang negatif terhadap santrinya, seperti pergaulan terhadap lawan jenisnya sehingga akan memengutamakan ketertarikan daripada tugas-tugas sebagai santri, dan hal-hal yang berpotensi mengancam keselamatan santri, seperti lingkungan pondok pesantren yang kurang baik dalam pergaulan, namun untuk hal-hal yang dianggap positif, pengasuh tidak memberikan batasan-batasan terhadap santri.

3. Aturan-aturan dan larangan pengasuh terhadap santri

Aturan dan larangan perlu di terapkan terhadap santri, untuk mengenalkan santri mengenai hal yang boleh dan tidaknya dilakukan oleh santri. Namun dalam menerapkan aturan-aturan dan larangan terhadap santri perlu lebih berhati-hati, karena jika tersebut dilakukan dengan paksaan dan bersifat kaku, sehingga santri tidak bisa merespon dengan baik maksud dan tujuan positif yang ingin disampaikan pengasuh terhadap santri.

Dalam pondok pesantren pengasuh memberlakukan aturan-aturan tertentu dimana pelaksanaannya tidak bersifat memaksa dan kaku. Hal ini sebagaimana yang yang diungkapkan oleh Saskiya Fitriani, bahwa:

“Pengasuh memberlakukan aturan-aturan, tetapi yang sering dilakukan itu seperti membawa hp, tidak ikut sholat berjamaah dan mencuri. Biasanya pengasuh memberikan hukuman kalau itu sudah tidak bisa ditoleran ya di keluarkan, hukumannya ya seperti membaca 1 juz di lapangan, menghafalkan surat-surat pendek, membersihkan

⁷⁵ Ustadzah Sholatih (Ketua Pondok putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

kamar mandi dan wc, dan masih banyak lagi tergantung pelanggarannya seperti apa.”⁷⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah Kurniati bahwa:

“disetiap pondok pesantren pasti ada aturan tetapi peraturan disini masih belum berjalan sempurna, biasanya mereka diberi hukuman dari teman-temannya sendiri. Kalau santri tidak mematuhi biasanya saya nasihati dulu, kalau masih diulangi kami berikan hukuman, tetapi saya sesuaikan hukuman dengan apa yang mereka langgar.”⁷⁷

Meskipun aturan-aturan yang dibuat dalam pelaksanaannya tidak bersifat memaksa, namun pengasuh memberlakukan sebuah hukuman untuk pelanggaran yang dilakukan santri, sebagaimana ditingkahi oleh Ramayani, bahwa:

“Iya, pengasuh memberlakukan aturan-aturan namun aturan tersebut masih bersifat fleksibel. Menegur dan menasihati agar tidak mengulangi lagi.”⁷⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bela Sukmawati bahwa:

“Setiap pondok pesantren selalu memberlakukan takzir, kalau disini yang paling disorot dalam hal beribadah dan membawa hp. Kan sudah ada aturannya kalau tidak mematuhi, contohnya saat sholat berjamaah, santri tidak mengikuti maka hukumannya membersihkan kamar mandi dan wc, dan yang paling sering dilanggar oleh santri yaitu sholat berjamaah dan membawa hp.”⁷⁹

Berdasarkan jawaban responden, diketahui bahwa didalam pondok pesantren di buat aturan-aturan tertulis yang bersifat tegas, yaitu mengenai kedisiplinan mengaji, larangan membawa hp dan

⁷⁶ Saskiya Fitriani (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁷⁷ Ustadzah Kurniati (Guru), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁷⁸ Ramayani (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁷⁹ Bela Sukmawati (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

pencurian. Ketika terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang dibuat, pengasuh memberlakukan sanksi tertentu terhadap santri, dengan tujuan agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama, sehingga santri bisa belajar mengenai konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

4. Kontrol pengasuh dalam bertindak dan mengambil keputusan

Pondok Pesantren merupakan keluarga yang memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai moral, sehingga memiliki peran penting dalam mempengaruhi karakter anak di masa mendatang. Pengasuh perlu melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan santri, untuk mengetahui perkembangan santri dan melihat adanya penyimpangan yang terjadi pada santri, sehingga santri tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang melanggar norma-norma yang berlaku.

Dalam pondok pesantren, pengasuh memberikan kebebasan terhadap santri untuk beraktivitas dan berteman dengan siapa saja. Meskipun demikian, pengasuh juga melakukan pengawasan terhadap santri, dengan tujuan untuk meminimalisir tindakan negative yang mungkin dilakukan oleh santri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayani, bahwa:

“Pengasuh memantau tapi tidak sering, pengasuh memberikan amanah kepada santri yang sudah lama tinggal di pondok pesantren. Pengasuh memberikan hukuman dan dikeluarkan jika sudah keterlaluhan.”⁸⁰

Serupa halnya yang diungkapkan oleh Ustadzah Sholathiah, bahwa:

“Saya memantau aktivitas santri namun saya meminta bantuan kepada santri lain, terutama santri yang sudah senior / lulus sekolah. Kalau ada santri yang berbuat keonaran biasanya bermusyawarah dengan pengurus

⁸⁰ Ramayani (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

terlebih dahulu, jika santri tersebut sudah mengulangi beberapa kali maka kami mengeluarkan santri tersebut. Iya saya memberikan batasan untuk pergaulan santri terutama dengan lawan jenisnya, saya lakukan ini karena demi kebaikan santri.”⁸¹

Berbeda dengan pembina, beliau tidak memantau aktivitas santri dan mebiarkan santri bertindak sendirian, karena beliau sudah merasa percaya memberikan amanah kepada pengasuh (ketua pondok) dan juga kepada santri yang sudah senior/lama tinggal disitu, sehingga beliau memberikan tanggung jawab kepada pengurus atau santri senior, sebagaimana yang diungkapkan pembina, bahwa:

“Pengasuh memantau tidak setiap saat dan pengasuh memberi amanah kepada santri yang sudah lulus sekolah. Jika santri ada yang berbuaat keonaran pengasuh memusyawarahkan dan memberi peringatan serta hukuman.”⁸²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah Sholathiah, bahwa:

“Saya tidak memantau secara terus menerus dan saya memberikan amanah kepada pengurus untuk membantu memantau perkembangan snatri-santri. Biasanya kami bermusyawarah dahulu dengan pengurus, dan perbuatan santri yang keterlaluan kami keluarkan santri tersebut, nanti ndak santri lain ikut-ikutan nakal. Pasti mbak, ada batasanbatasan tertentu untuk pergaulan santri, asal santri masih dalam pengawasan dan tidak berbuat kesalahan dan masih bisa menjaga etika dan sopan santun maka saya persilahkan berteman dengan siapa saja”.⁸³

⁸¹ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁸² Pembina Yayasan, *Wawancara*, 10 Maret 2023.

⁸³ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa pengasuh memberikan kebebasan terhadap santri untuk beraktivitas dan berteman dengan siapa saja, namun pengasuh juga melakukan pengawasan dan pantauan terhadap aktivitas yang dilakukan santri melalui santri senior atau santri yang sudah lama tinggal di Pondok Pesantren ini, sehingga pengasuh dapat meminimalisir tindakan negative yang mungkin dilakukan santri.

Ketika santri melakukan sesuatu yang tidak baik atau melakukan sesuatu yang dapat mengganggu santri lain, pengasuh tidak berpangku tangan dan membiarkannya. Pengasuh memberikan teguran dan nasihat, agar santri tetap dalam pengawasan dan control pengasuh. Namun kesibukan pengasuh dan santri yang cukup banyak, menyebabkan pengasuh tidak selalu memantau aktivitas anak.

5. Sikap pengasuh dalam menghadapi perilaku dan keinginan santri

Prilaku keseharian santri yang periang ataupun cenderung murung ini akan memberikan dampak kepada santri lain, sehingga pengasuh harus pandai-pandai menyikapi sikap santri yang masih berubah-ubah, sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap santri lain.

Sikap pengasuh dalam menghadapi keinginan santri mempengaruhi kepribadian santri, namun menuruti santri secara berlebihan termasuk dalam pola pengasuhan permisif yang dapat memberikan dampak buruk terhadap santri, seperti: kurang menanamkan rasa tanggung jawab terhadap santrinya dan santri memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada pengasuh.

Dalam pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya, pengasuh tidak membiarkan saja santri yang malas, pemurung, sedih dan periang. Pengasuh memberikan motivasi, semangat agar santrinya tetap rajin untuk belajar, dan dalam pengasuhan ini pun santri memberikan pertimbangan untuk memenuhi keinginannya. Dilihat dari baik buruk dan penting

tidaknya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Saskiya Fitriani, bahwa:

“Tidak menuruti tetapi pengasuh melihat manfaatnya dulu. Jarang santrinya pendiem, disini banyak teman jadinya bisa menghibur satu dengan yang lain, kalau bener-bener ada masalah berat biasanya cerita sama pengasuh dan pengasuh memberikan solusi.”⁸⁴

Hal serupa diungkapkan oleh Ustadzah Sholathiah, bahwa:

"Saya tidak selalu menuruti keinginan santri, tetapi dilihat dulu dari manfaatnya. Prilaku santri masih labil, dan prilaku ini akan mempengaruhi aktivitas mengaji mereka, jika ada masalah mereka tidak berani matur dengan saya, jadi kami memberikan amanah kepada pengurus terutama kepada ketua pengurus, jika pengurus tidak bisa menyelesaikan masalahnya baru melapor kepada saya.”⁸⁵

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah Kurniati, bahwa:

“Saya tidak selalu menuruti keinginan santri, tetapi melihat manfaatnya dan mudhorotnya. Saya selalu memberikan motivasi-motivasi setelah kegiatan, dan memberi semangat kepada santri-santri kami.”⁸⁶

Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa pengasuh memberikan motivasi-motivasi dan nasihat setelah kegiatan pembelajaran telah selesai. Dan pengasuh tidak selalu menuruti keinginan santri. Pengasuh terlebih dahulu menyesuaikan dengan penting atau tidaknya apa yang diinginkan oleh anak.

Pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam mengasuh santrinya cenderung

⁸⁴ Saskiya Fitriani (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁸⁵ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁸⁶ Ustadzah Kurniati (Guru), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan pengasuh yang perilaku kepada santrinya dan memberikan dukungan, sehingga aturan dan semua tindakan disiplin yang dibuat oleh pengasuh dilakukan oleh santri secara mandiri.

C. Kecerdasan Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

Penelitian ini dilakukan di pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dimulai sejak bulan maret 2023. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian penelitian adalah Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh/pengurus dan santri serta observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan pondok pesantren, disana peneliti menemukan informasi terkait kecerdasan sosial para santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya. Pada bagian ini peneliti memaparkan data sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh para informan yang berkaitan tentang bagaimana kecerdasan sosial santri putri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ustadzah Sholathiah menjelaskan kepada peneliti bahwa:

“Kecerdasan sosial santri adalah bagaimana kepekaan terhadap lingkungan, apa yang dibutuhkan oleh lingkungan itu sendiri, misalnya kecerdasan sosial, yang dibutuhkan saat ini adalah kecerdasan sosial menjadi orang yang bisa berbicara di depan banyak orang. Terutama penceramah itu merupakan suatu kecerdasan sosial yang biasanya terwujud dari santri. Karena disini kita tidak memiliki cita-cita yang tinggi untuk mencetak agar santri-santri jadi apa, tapi disini kita mencetak santri agar bisa dipakai di lingkungan masyarakat. Perlunya menanamkan kepekaan diri untuk masyarakat di sekitarnya, yang nantinya

kecerdasan sosial ini akan tumbuh dalam diri para santri itu sendiri”.⁸⁷

Akan tetapi, tidak semua dari para santri memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Beberapa dari para santri cenderung masih malas untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang telah di programkan dari pondok pesantren. Pendapat ini senada dengan yang dikatakan oleh Ustadzah Kurniati bahwa:

“Tidak semua santri memiliki kecerdasan sosial, karena kecerdasan sosial ini bentuknya kepekaan terhadap lingkungan kita. Mengapa bisa terjadi seperti itu, karena beberapa dari santri masih minder, ada yang malas dalam mencari kebutuhan sosial yang ada di masyarakat. Dengan kecerdasan sosial yang masih rendah ini merasa bahwa mereka masih belum mampu untuk ikut serta dalam kegiatan bermasyarakat”.⁸⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan pada hari sabtu tanggal 25 November 2022 jam 09.10 WITA peneliti menemukan beberapa santri yang sedang menghafalkan teks yang berisi bacaan-bacaan dan do'a. Selain itu juga, sebagian ada yang sedang mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang nanti akan disetor ke Pembina yayasan.

Selain itu Ust. Jumadil Awal juga menjelaskan pendapatnya tentang kecerdasan sosial yang dimiliki para santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya. Pendapat beliau pada intinya senada dengan yang disampaikan Ustadzah. Kurniati tentang kepekaan para santri terhadap lingkungan sekitarnya. Berikut ungkapan dari Ust. Jumadil Awal:

“Kecerdasan sosial santri biasanya terlihat dari bagaimana cara para santri itu bisa bergaul dengan orang lain. Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Siap membantu jika orang lain

⁸⁷ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁸⁸ Ustadzah Kurniati (Guru), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

butuh bantuan serta ketika orang bahagia kita juga ikut bahagia.”⁸⁹

Selanjutnya Ust. Buniamin memberikan pendapat tentang kecerdasan sosial yang dimiliki oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma’arif Sama Jaya. Beliau mengatakan

“kecerdasan sosial santri itu kecerdasan yang ada dalam diri seseorang yang mampu memberikan atau yang langsung terfokus pada prilaku seseorang”.⁹⁰

Dalam hal ini, prilaku yang digambarkan para santri sejauh ini sudah baik, baik yang dilakukan kepada sesama santri maupun kepada ustadz/ustadzah. Sehingga komunikasi yang dibangun antara para pengurus dengan para santri terjalin dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri putri bernama Ramayani kepada peneliti bahwa:

“Komunikasi antara pengasuh dengan santri sering terjalin karena pengasuh dan santri berdekatan. Selain itu juga pengasuh sering memberikan motivasi kepada para santri. Motivasinya bisa bermacam-macam, misalnya supaya para santri rajin mengulang pelajaran secara bersama-sama dan banyak lagi hal-hal lainnya”.⁹¹

Berbeda dengan Ramayani, santri lain mengatakan komunikasi yang terjalin antara pengasuh dengan santri kurang komunikatif, dikarenakan beberapa dari santri lebih nyaman melakukan interaksi antar santri. Hal ini merupakan pendapat dari salah seorang santri yaitu Bela Sukmawati, yang mengatakan bahwa:

“Komunikasi antara pengasuh dengan santri itu jarang. Karena pengasuh lebih memfokuskan diri dalam setiap kegiatan para

⁸⁹ Ustadz Jumadil Awal (Kepala Sekolah), *Wawancara*, 10 Maret 2023.

⁹⁰ Ustadz Buniamin (Guru), *Wawancara*, 10 Maret 2023.

⁹¹ Ramayani (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

santri. Jadi santri lebih banyak bersosialisasi antar sesama santri”.⁹²

Namun berdasarkan hasil wawancara peneliti, pada setiap hari Kamis jam 20.00 WITA para santri dikumpulkan untuk melakukan evaluasi pada setiap kegiatan-kegiatan yang telah berlangsung. Hal ini menurut peneliti dapat membangun komunikasi yang baik antara para santri dengan pengasuh. Komunikasi di luar ruangan juga sudah cukup baik, baik secara verbal maupun non-verbal.

Selain hal yang di atas tersebut, para santri juga mampu menjaga diri dari pengaruh sosial di tengah-tengah masyarakat sehingga tidak tergerus oleh pergaulan yang negatif merupakan salah satu bentuk dari kecerdasan sosial. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang santri yaitu Saskiya Fitriani, yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya mampu menjaga diri saya dari pengaruh sosial di tengah masyarakat karena saya tetap membawa tingkah laku saya ketika berada di pondok. Namun itu tidak menjadi penghalang bagi saya untuk menjauh dari orang-orang di sekitar. Saya tetap bergaul dengan siapa pun namun ketika ada sisi negatifnya saya tidak ikuti”.⁹³

Dari hasil observasi dan wawancara juga peneliti menemukan bahwa para santri membawa dirinya layaknya sedang berada di pondok ketika berada di rumah, dengan cara berpakaian menutup aurat sopan dan berperilaku baik. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang setiap harinya dilakukan oleh para santri karena mereka dituntut untuk berpakaian rapi dan menutup aurat.

Dari hasil dokumentasi peneliti menemukan jadwal-jadwal kegiatan santri yang menunjukkan bahwa para santri melakukan setiap kegiatan itu secara kolaboratif atau secara bekerja sama seperti membersihkan halaman musholla setiap sore yang dilakukan secara

⁹² Bela Sukmawati (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

⁹³ Saskiya Fitriani (Santriwati), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

bergantian oleh setiap kamar. Selain bersih-bersih para santri setiap malamnya ditemukan makan secara berjamaah, disanalah mereka saling berbagi baik berbentuk makanan dan juga suka duka yang mereka rasakan bersama sehingga memberikan rasa nyaman kepada mereka meskipun jauh dari keluarga.

D. Kendala yang Dihadapi oleh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri

Dalam melakukan suatu kegiatan atau bahkan dalam memberikan bimbingan kepada orang lain, tentu akan ada hambatan atau kendala yang dihadapinya. Sama halnya dalam membimbing dan mengembangkan kecerdasan sosial para santri, pengasuh menghadapi beberapa kendala seperti penjelasan Ustadzah Sholathiah yang mengatakan bahwa:

“Kendala yang muncul di lapangan beragam. Salah satunya datang dari dalam diri santri itu sendiri. Para santri masih memiliki rasa malu dan kurang percaya diri dengan apa yang telah diterimanya di lingkungan pondok pesantren. Selain itu juga belum tertanamnya rasa optimis yang begitu dalam, serta kurangnya rasa keingin tahuan dan bertanya untuk menjadikan pribadi yang matang dan siap untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar”.⁹⁴

Dari hasil wawancara di lapangan kendala yang sering muncul dan timbul di lapangan yaitu kendala yang datang dari diri pribadi para santri itu sendiri. Karena dalam membentuk mental para santri ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena para santri *awam* akan hal-hal yang ditemukannya di pondok pesantren terutama dalam pembentukan mental seperti tampil di depan banyak orang. Sehingga beberapa dari para santri merasa kehilangan kepercayaan diri ketika sudah berada di tengah lingkungan masyarakat. Akibatnya masyarakat yang mendapati hal tersebut akan merasa kehadiran santri belum cukup untuk membantu berjalannya kegiatan sosial yang dilakukan. Seperti ungkapan Ustadzah Sholathiah berikut:

⁹⁴ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

“Kendala lain yang muncul adalah kurangnya dukungan dari masyarakat lingkungan. Beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan pondok pesantren merasa kurang setuju dengan kehadiran para santri di tengah kegiatan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan dari masyarakat belum menerima sepenuhnya keadaan para santri yang dianggap masih kecil sehingga belum mampu melaksanakan kegiatan itu sendiri. Akan tetapi karena setelah melakukan beberapa kali kegiatan kemasyarakatan para santri sudah bisa dikatakan cukup sehingga kami tetap optimis bahwa santri kita itu bisa”.⁹⁵

Dengan hilangnya rasa kepercayaan diri santri pada saat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung di masyarakat tentu akan menimbulkan keraguan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini menjadikan sebagian dari masyarakat kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh para santri. Sama seperti yang diungkapkan juga oleh Ustadzah Kurniati yaitu:

“Salah satu kendala yang muncul dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri yaitu hilangnya kepercayaan diri santri pada saat keberlangsungan sebuah kegiatan di tengah masyarakat yang menjadikan beberapa dari masyarakat beranggapan bahwa santri belum siap untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat akan berfikir ketidakmampuan santri dikarenakan usia rata-rata dari para santri tergolong lebih muda. Padahal bekal yang telah diberikan dari para guru dirasa sudah cukup untuk menjadikan para santri memimpin sebuah kegiatan kemasyarakatan”.⁹⁶

Berdasarkan wawancara lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, memang benar adanya jika para guru memberikan pembekalan yang cukup sebelum memberikan kesempatan kepada para santri untuk hadir di tengah masyarakat. Para guru melakukan

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Ustadzah Kurniati (Guru), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

pelatihan pidato di lingkungan pondok pesantren. Peneliti merasa kegiatan ini akan mampu membangkitkan kembali rasa kepercayaan diri para santri. Namun, kegiatan ini belum sepenuhnya dapat membentuk karakter santri yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Keadaan para santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren ini berasal dari kelas VII SMP IT sampai kelas XII MA, menjadikan para guru membutuhkan metode yang lebih dalam mengembangkan kecerdasan sosial para santri.

Dengan jumlah santri yang semakin bertambah pada setiap tahunnya tentu akan menjadikan keberagaman karakter serta latar belakang yang berbeda-beda. Jumlah dari para Guru juga sangat terbatas, sehingga para Guru cukup kewalahan dalam mengontrol para santri. Seperti yang ditegaskan oleh Ust. Muttaqi sebagai berikut:

“Jumlah santri yang banyak dapat menjadi kendala dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri. Pada kenyataannya jumlah para Guru yang terbatas menjadikan beberapa santri yang tidak terjangkau dari metode yang telah diterapkan. Karena karakter santri pasti berbeda-beda dan juga jumlahnya banyak, jadi untuk mengontrol antara pengurus dan anak-anak itu berbanding jauhlah sedangkan jumlah Guru disini terbatas”.⁹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ust. Jumadil Awal, beliau menjelaskan bahwa:

“Kendala selanjutnya yang muncul yaitu perbandingan jumlah guru dengan para santri yang sangat jauh. Sehingga para guru harus memikirkan berbagai metode yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial dari para santri. setiap santri akan memiliki karakter yang berbeda dan tentu saja kita tidak dapat menggunakan metode yang sama dengan keberbedaan karakter tersebut”.⁹⁸

⁹⁷ Ustadz Muttaqi (Guru), *Wawancara*, 10 Maret 2023.

⁹⁸ Ustadz Jumadil Awal (Kepala Sekolah), *Wawancara*, 10 Maret 2023.

Seperti yang di jelaskan oleh Ust. Muttaqi dan Ust. Jumadil Awal di atas bahwasannya jumlah para santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya ini cukup banyak dan juga santri yang mondok, sehingga dalam memberikan pendidikan sosial para asatidz dituntut untuk lebih ekstra dalam memberikan pendidikan karena tingkat madrasah awal itu masih memiliki sifat kekanakan-kanakan, sikap emosional yang belum stabil.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, keberagaman karakter yang dimiliki oleh para santri menjadikan para Guru mengalami kesulitan dalam melakukan pendidikan sosial. Dalam hal ini, pengawasan lapangan yang belum sepenuhnya kepada para santri berbagai penyimpangan dan pelanggaran sosial kerap terjadi. Akan tetapi pondok pesantren telah melakukan upaya untuk mencegah agar pelanggaran tersebut tidak dilakukan oleh para santri. Akan tetapi tetap saja beberapa diantaranya kedapatan melakukan pelanggaran dan harus menerima sanksi yang telah dibuat oleh lingkungan pondok pesantren. Sanksi yang diterima santri akan bertahap sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Namun kendala selanjutnya yang didapat para guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri di lingkungan pondok pesantren ialah pengaduan yang dilakukan oleh para santri kepada orang tuanya. Seperti yang ditegaskan oleh Ustadzah Sholathiah sebagai berikut:

“Kebiasaan beberapa dari santri yang mengadukan permasalahan kepada orang tuanya juga menjadi kendala, para guru jadinya akan memikirkan lebih dari dua kali untuk memberikan suatu kegiatan juga hukuman bagi yang melanggar peraturan. Ruang gerak dari para guru dalam menanamkan sikap sosial jadi terbatas”.⁹⁹

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ustadzah Kurniati bahwa:

“Kendala lain yang muncul dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri ialah pengaduan yang dilakukan oleh para santri

⁹⁹ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

ketika mendapatkan sanksi atau masalah ketika berada di pondok pesantren. Tentu saja hal ini akan membuat para guru kebingungan untuk memberikan tindakan terhadap santri yang melakukan pelanggaran”.¹⁰⁰

Selanjutnya Ustadz Jumadil Awal juga memberikan pendapatnya terkait kendala yang muncul tersebut:

“Selain dari kedua kendala yang telah disebutkan, ada satu lagi kendala yang didapati guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri, yaitu para santri yang mengadu kepada orang tuanya ketika mendapatkan sanksi dari pelanggaran yang telah dilakukan. Orang tua santri melakukan protes ke pondok pesantren karena tidak terima setelah mendengar keluhan dari anak-anak mereka. Padahal sebelumnya pihak pondok pesantren dengan orang tua telah melakukan perjanjian dan para orang tua sudah setuju sebelum para santri dinyatakan diterima mendapatkan pendidikan di pondok pesantren”.¹⁰¹

Para santri yang melakukan pengaduan kepada orang tuanya ketika ada permasalahan di pondok dengan tanpa sepengetahuan para guru atau pengurus pondok masih sering mengeluh ketika ada sedikit masalah di pondok. Sebagian orang tua santri masi ikut campur dalam kegiatan para santri di pondok pesantren meskipun sudah menandatangani surat pernyataan ketika memasukkan anak mereka ke pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi kendala bagi para asatidz untuk menyesuaikan kegiatan bahkan tata tertib di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya.

¹⁰⁰ Ustadzah Kurniati (Guru), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

¹⁰¹ Ustadz Jumadil Awal (Kepala Sekolah), *Wawancara*, 10 Maret 2023.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas hasil dari paparan dan temuan data hasil penelitian yang peneliti teliti di tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya. kemudian data yang telah diperoleh diolah dan dikaitkan dengan teori-teori terkait. adapun pembahasan dalam bab ini meliputi: pola asuh pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri, kecerdasan sosial santri putri di pondok pesantren, serta kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri. adapun lebih jelasnya peneliti menguraikannya sebagai berikut:

A. Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri

Pola asuh adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat, dan mendidik anak yang masih kecil.¹⁰²

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan santri di Pondok pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dan masing-masing kegiatan tersebut dicari pola asuhnya, peneliti menemukan mayoritas pola asuh yang diterapkan dalam pola asuh demokratis, selebihnya pengasuh menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter secara bergiliran, proporsional dan situasional sesuai dengan kebutuhan. Jika terdapat kegiatan yang bersifat otoriter tidak berarti santri mutlak melaksanakannya, akan tetapi dapat dikomunikasikan jika santri benar-benar tidak dapat melaksanakannya dengan alasan yang tepat.

Dalam hal lain pengasuh menunjukkan adanya sikap terbuka antara pengasuh dan santri. Misalkan mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama contoh melakukan pemilihan pengurus santri

¹⁰² Achmad Muchaddam, "Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak" *Jurnal Pendidikan*, Publica Institute Jakarta, 2020.

(ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi) secara demokratis yang melibatkan santri. Santri diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri yang merupakan ciri dari pola asuh demokratis.

Pada hal ini pengasuh memperhatikan dan menghargai kebebasan santri, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak tanpa melewati batasan aturan yang ditetapkan orang tua. Pengasuh memperlihatkan aspirasi setiap santri terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Pola asuh ini mengajarkan remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya.¹⁰³

Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan.¹⁰⁴ Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri.

Menurut data dokumentasi berupa file yang peneliti dapatkan, total jumlah santri putri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya adalah 70 santri, sedangkan pengasuhnya hanyalah 1 orang yaitu Ustadzah Sholathiah (ketua pondok putri) yang dibantu oleh santri senior dengan kepengurusan pondok yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi. Dalam kegiatan sehari-hari santri lebih banyak dikontrol oleh pengurus yaitu salah satu santri (kls XI) yang dipilih secara demokratis oleh seluruh santri sebagai pengurus yang akan menyelesaikan seluruh permasalahan yang terjadi di pondok putri baik dari segi pengawasan, penyelesaian konflik, dan kegiatan kepengurusan lainnya. Ketua pondok juga dibantu oleh

¹⁰³ Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2009) hlm. 51.

¹⁰⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). hlm. 68.

sekretaris, bendahara dan seksi-seksi, jadi jika santri putri memiliki masalah baik itu berupa masalah pribadi ataupun masalah yang menyangkut kehidupannya di pondok akan didiskusikan kepada pengurus pondok terlebih dahulu. Jika permasalahan yang dihadapi tidak mampu diselesaikan pada tatanan kepengurusan santri putri maka akan dilakukan musyawarah dengan pengasuh dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada dimensi ini pengasuh melakukan salah satu dimensi pengasuhan yaitu *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini terwujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua.¹⁰⁵

Dalam mengasuh anak, orang tua hendaknya bersikap arif dan bijaksana, tidak ekstrim terhadap salah satu pola asuh yang ada, dalam arti mampu memberikan pengasuhan sesuai dengan apa yang sedang dilakukan anak dan apa harapan orang tua. Jadi orang tua dapat menerapkan pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian pengasuhan yang diberikan orang tua lebih mengutamakan kasih sayang, kebersamaan, musyawarah, saling pengertian dan penuh keterbukaan.

B. Kecerdasan Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

Dari hasil wawancara pada bab sebelumnya dapat dilihat bahwa kecerdasan sosial santri Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya mulai membaik jika dibandingkan para santri awal masuk ke pesantren. Kecerdasan sosial santri pun dilihat dari pribadi masing-masing, karena beberapa santri memiliki sifat pemalu ada juga yang sangat bisa

¹⁰⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012). hlm. 48.

menyesuaikan kondisi sekitarnya yang langsung bisa akrab dengan santri lainnya.¹⁰⁶

Pada umumnya kecerdasan sosial memiliki definisi sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang tentang kepekaan terhadap lingkungan sosial dan hubungan sosial. Senada dengan yang dikemukakan oleh Gardner dalam Manullang bahwa: “kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain cenderung untuk berinteraksi serta memahami orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya”.¹⁰⁷

Kecerdasan sosial seseorang akan timbul seiring dengan rasa kepekaan yang dirasakannya terhadap orang lain maupun lingkungannya. Kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitar sangat perlu untuk dimiliki setiap individu yang dimana menurut peneliti sejauh ini, kehadiran manusia sebagai makhluk sosial memaksanya untuk melakukan hubungan serta interaksi sosial terhadap orang di sekitarnya.¹⁰⁸

kecerdasan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak yang dalam proses pembentukannya bukan hanya diasuh oleh orang tuanya yang merupakan basis dalam proses pengasuhan melainkan juga oleh individu-individu lain dan atau lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang ada disekitarnya. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di sekitar lingkungan masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya melakukan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, akan tapi juga melakukan fungsi pengasuhan

¹⁰⁶ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok Putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

¹⁰⁷ Resi Adelina Manullang, “Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Belajar Siswa SMK N 2 Kota Jambi”, *Jurnal*, Vol. 15, Nomor 3, Tahun 2015, hlm. 20.

¹⁰⁸ Ermawati, “Pola Asuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putrid di Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela Tahun Pelajaran 2014/2015”, (*Skripsi*, IAIN Mataram, 2015), hlm. 72.

kepada santri yang dididiknya. Dengan demikian, pola asuh pondok pesantren sangat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial (empati) santri putri agar dapat bergaul dengan sukses dalam segala situasi.

Manusia sendiri pada dasarnya adalah makhluk sosial, tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal. Untuk itu manusia harus memiliki kesadaran sosial terutama santri sebagai harapan masyarakat nantinya. Manusia yang mempunyai kesadaran sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain.¹⁰⁹

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Sholathiah, bahwa: “Ketika dilihat dengan teori unsur-unsur kecerdasan sosial ini antara santri lama dengan baru banyak belajar dalam berkomunikasi, penyesuaian dengan keadaan disekitar. Sehingga mempermudah mereka untuk bergaul dengan teman-teman yang lain. Dalam kepedulian santri lama kepada santri yang baru di pesantren ini sangat di utamakan, usaha ini dilakukan untuk membuat mereka para santri baru betah atau nyaman di pesantren ini”.¹¹⁰

Kepedulian sendiri memiliki pengertian, seperti yang di katakan Ustadz Jumadil Awal, bahwa: “kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlihat dengan orang lain tersebut”.¹¹¹

Dalam kepedulian ini memiliki beberapa aspek yaitu : *Motivation, Cognitive, Emotion, Behavior*. Mengapa *motivation* diperlukan dalam kepedulian karena untuk menumbuhkan kecerdasan sosial pada santri memerlukan motivasi supaya saat santri malas untuk mengikuti kegiatan pondok dari ustadz, pengurus, atau temannya, memotivasi bahwa kegiatan ini sangat diperlukan pada suatu saat nanti. Ketika memotivasi santri dari pengurus pun tidak semena-mena langsung memberi motivasi tetapi juga harus memahami santri

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 55.

¹¹⁰ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok Putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

¹¹¹ Ustadz Jumadil Awal (Kepala Sekolah), *Wawancara*, 10 Maret 2023.

tersebut supaya santri tidak salah dalam menerima motivasi yang diberikan disinilah aspek cognitive diperlukan.¹¹²

Dari pengalaman sebelumnya ada beberapa santri yang boyong dikarenakan mungkin tidak terbiasa yang keadaan di pesantren ini atau baru pertama kali mondok dan ada sebagian teman yang membuat mereka para santri baru tidak betah tinggal dipondok sehingga membuat mereka memilih untuk boyong dari pesantren.¹¹³ Maka dari itu sangat diwajibkan bagi mereka untuk mengikuti kegiatan dipesantren guna untuk saling mengenal satu sama lain untuk mengurangi individualini. Beberapa diantara kegiatan tersebut adalah adanya madrasah diniyah, sholat, muhadhoroh, dan lain-lain.

Diambil dari salah satu kegiatan sholat di pesantren ini untuk memperkuat komunikasi antar santri setelah kegiatan sholat biasanya disediakan jajan/makanan dan dimakan bersama-sama dalam menikmati makanan ini komunikasi antar santri bisa direkatkan. Dalam penyelesaian masalah sendiri santri dipesantren ini sudah berusaha sebaik mungkin bisa dikatakan ini sudah termasuk kedalam unsur-unsur kecerdasan sosial yaitu *social insight* kemampuan santri untuk memahami dan mencari jalan keluar dari masalah yang timbul dari interaksi dengan orang lain. Dalam penyelesaian masalah pun berbeda-beda ada dengan sekali teguran mereka jera, ada juga yang berkali-kali namun diabaikan dan membuat para pengurus untuk menghukum dengan hukuman yang mendidikan yaitu dengan membaca alQur'an sambil berdiri atau dengan membersihkan kamar mandi, masjid, ngepel, buang sampah dan lain-lain.¹¹⁴

Menurut Lestari empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.¹¹⁵ Hal senada

¹¹² Ermawati, "Pola Asuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putrid di Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela Tahun Pelajaran 2014/2015", (*Skripsi*, IAIN Mataram, 2015), hlm. 89.

¹¹³ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok Putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

¹¹⁴ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok Putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

¹¹⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012). hlm. 42.

diungkapkan oleh Karl Albrecht bahwa empati merupakan dimensi yang mengajak kita untuk melihat betapa sungguh-sungguhnya kepedulian dan kepekaan kita, memposisikan perasaan kita seperti perasaan orang lain. Namun, dalam konteks kecerdasan sosial, terdapat tambahan tingkat yang mendalam, rasa keterkaitan, yang memberi inspirasi orang untuk berhubungan. Dalam dimensi ini, empati didefinisikan sebagai keadaan perasaan lebih antara dua orang, yang bisa disebut sebagai kondisi hubungan baik.

Peneliti menemukan dalam berbagai kegiatan yang mayoritas diterapkan pola asuh demokratis mampu menumbuhkan empati yang baik. Ketika waktu luang, kegiatan santri adalah mengobrol atau bercanda dengan teman-temannya, pola asuh yang digunakan adalah demokratis hasilnya dalam bersosialisasi santri sangat memperhatikan norma-norma dalam pergaulan, seperti menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi, memperlakukan seluruh temannya dengan baik walaupun mungkin ada santri yang kurang disukai karna sifatnya yang kurang baik. Hal lainnya adalah pada kegiatan mengisi waktu istirahat (tidak ada kegiatan) pola asuh yang diterapkan adalah demokratis hasilnya karna santri putri hidup bersama dalam waktu yang lama, maka mereka saling mengetahui sifat dan karakter masing-masing. Jika melihat ada temannya yang murung/sedih, mereka akan saling membantu menyelesaikan masalahnya. Hal paling berperan dalam hal ini adalah teman sekamar. Hal ini berkaitan dengan proses empati adalah *Antecedents* yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati yang salah satu komponennya adalah kekutan situasi. Pada situasi ini santri hidup bersama dengan teman-temannya dalam waktu yang lama dengan kondisi lingkungan yang sama merupakan salah satu proses empati. Strength of the situation sejauh mana persamaan antara observer dan target, semakin tinggi tingkat persamaannya, maka akan semakin besar peluang observer untuk berempati. Misalnya persamaan tempat tinggal, etnis, agama, bangsa, dan sebagainya. Selanjutnya pada waktu makan bentuk empati santri adalah santri putri sadar mereka dari golongan ekonomi menengah kebawah, maka jika mereka melihat temannya ada yang tidak membeli makanan, maka mereka akan membantunya dengan memberikan pinjaman uang atau berbagai makanan. Hal ini senada dengan

pendapat yang salah satu proses empati adalah *Interpersonal outcomes* dimana ketika teman memiliki masalah maka santri tidak hanya mampu merasakan atau memposisikan diri seolah-olah dia berada pada posisi temannya namun lebih dari itu *Interpersonal outcomes* dapat menimbulkan perilaku menolong.

Jika kita melihat dari teorinya salah satu yang mempengaruhi pembentukan empati adalah pola asuh yaitu orang tua yang hangat dan penuh perhatian cenderung menghargai dan jarang menggunakan hukuman dalam menilai perilaku anak. Orang tua akan lebih banyak menggunakan alasan-alasan yang dapat diterima anak dalam menjelaskan mengapa suatu perbuatan dinilai salah. Selanjutnya hal-hal di atas akan dijadikan model bagi anak dalam mengembangkan *empathic concern*, atau dengan kata lain anak akan melakukan proses *modelling* pada misalkan (ibu) dalam berempati. Kemudian berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa perempuan mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan laki-laki. Karakteristik yang didistribusikan pada perempuan dibandingkan laki-laki adalah kecenderungan berempati. Persepsi stereotip ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Selanjutnya adalah sosialisasi semakin banyak dan semakin intensif seorang individu melakukan sosialisasi maka akan semakin terasa kepekaannya terhadap emosi orang lain.

Ada beberapa hal yang menjadikan sosialisasi sebagai komponen yang berpengaruh terhadap empati, yaitu:

1. Sosialisasi membuat seseorang mengalami banyak emosi.
2. Sosialisasi membuat seseorang dapat mengamati secara langsung situasi internal orang lain.
3. Sosialisasi membuka terjadinya proses *role taking*.
4. Terdapat banyak afeksi sehingga seseorang akan menjadi lebih terbuka terhadap kebutuhan emosi orang lain.

5. Dalam sosialisasi ditemukan banyak model yang dapat memberikan banyak contoh kebiasaan prososial dan perasaan empati yang dinyatakan secara verbal.¹¹⁶

C. Kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa kendala yang muncul dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya diantaranya:

1. Kurangnya kepercayaan diri santri

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu.¹¹⁷ Seseorang yang rasa percaya dirinya rendah akan memandang dirinya rendah dan bersikap pesimistis.¹¹⁸

Kendala pertama yaitu datang dari santri itu sendiri, yang dimana kurangnya rasa kepercayaan diri para santri ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Terutama dalam menjalankan program/kegiatan di luar pondok pesantren yang berguna untuk membangun hubungan sosial kemasyarakatan. Kurangnya kepercayaan diri ini akan berakibat kepada kelancaran dari program yang telah dibuat dari Pondok Pesantren. Selain itu juga rendahnya rasa keingintahuan para santri untuk mencoba hal baru. Hal ini tentu saja akan memperlambat dalam mengembangkan kecerdasan sosial para santri.¹¹⁹

¹¹⁶ Abnes Oktor Ginting, Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan. *Skripsi*, Medan 2009.

¹¹⁷ Inge Pudjiastuti A, Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 14, 2010. hlm. 40.

¹¹⁸ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2005. hlm. 70-71.

¹¹⁹ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok Putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

Untuk mengatasi hal tersebut para guru memberikan materi yang cukup kepada para santri sebelum melakukan kegiatan di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, pemberian motivasi dan menanamkan sikap optimis pada diri santri dirasa akan lebih efektif untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri santri. Pemberian kesempatan berbicara dan bertanya pada saat penyampaian materi juga perlu dilakukan, sehingga sebelum para santri berada dalam lingkungan masyarakat yang sebenarnya akan memiliki bekal yang matang.¹²⁰

Untuk membentuk kecerdasan sosial dan kepekaan terhadap lingkungan sosialpun tidak akan mudah. Perlu adanya pendekatan serta pengawasan yang lebih. Oleh karenanya pengasuh membentuk kepengurusan Organtri untuk membantu pengawasan pada setiap kegiatan. Anggota yang terbangun dalam Organtri akan bertanggung jawab untuk mengawasi para santri.

2. Pengaduan ke para orang tua santri

Setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren tidak sedikit dari para santri melakukan pengaduan kepada orang tua. Ketika para santri melakukan pelanggaran tata tertib dari pondok pesantren dan menerima sanksi maupun teguran dari pengasuh, para santri kemudian mengeluhkan kepada orang tua, sehingga beberapa orang tua wali santri memberikan protes kepada para guru. Hal ini tentu menjadikan para guru/pengasuh kesulitan untuk mempertimbangkan sanksi ataupun teguran yang akan diberikan kepada para santri yang melakukan pelanggaran. Tentu saja akan berdampak pada terhambatnya upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mencetak santri yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya, yang dimana pada realita yang terjadi di lapangan para santri masih mengeluhkan peraturan yang ada padahal sebelumnya para orang tua wali santri telah

¹²⁰ *ibid*

menyetujui surat pernyataan penyerahan para santri di lingkungan pondok pesantren sepenuhnya.¹²¹

Dukungan orang tua untuk membantu putra-putrinya dalam menjaga kedisiplinan selama mencari ilmu dan mondok di pesantren sangat diharapkan. Sehingga, sama-sama memiliki peran penting dalam menjadikan putra-putrinya patuh dan taat terhadap semua aturan yang tujuannya untuk kebaikan akhlak mereka kelak.¹²²

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Sholathiah, bahwa: “kerja sama dan komunikasi antara para orang tua dengan pengasuh harus terus dilakukan agar apa yang menjadi tujuan dan cita-cita putra-putrinya terwujud. Sebab, dalam mendidik dan mengayomi santri selama mondok tidaklah mudah tanpa dukungan sepenuhnya dari orang tua. Karena itu kami sangat berharap para orang tua atau wali santri tidak hanya sekedar menitipkan putra-putrinya di pondok kemudian dibiarkan, namun tanggung jawab dan binaan orang tua selama di rumah juga sangat penting, agar mereka benar-benar mendapat ilmu bermanfaat yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Solusi yang dilakukan adalah guru memberikan peringatan dan arahan kepada santri yang bersangkutan agar tidak mengadu kepada orang tua dulu sebelum di laporkan kepada pengurus atau guru mengenai masalah yang dihadapi santri yang bersangkutan.

¹²¹ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok Putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

¹²² Tri Utomo, “Hubungan *Social Support* Orang Tua Dan Guru Dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoarjo” (Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2018), hlm. 41.

¹²³ Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok Putri), *Wawancara*, 05 Maret 2023.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti tentang pola asuh pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya secara garis besar menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter.
2. Kecerdasan sosial yang dimiliki para santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya cukup baik dan terwujud melalui kegiatan/program yang dibuat oleh pengasuh.
3. Kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri diantaranya, kurangnya kepercayaan diri santri dan pengaduan ke para orang tua santri.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan diantaranya:

1. Kepada pengasuh untuk lebih baik lagi dalam mengontrol santri putri dan terus memberikan contoh yang positif, menciptakan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi santri putri dalam rangka mengembangkan kecerdasan sosial santri putri. Dan juga diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas kecerdasan sosial santri agar nantinya mereka bisa terus mengamalkan apa yang sudah didapatkan selama di pondok pesantren.
2. Kepada santri agar tetap menjaga hubungan baik dengan teman pondoknya dan terus menjaga sikap empati yang dimiliki. Diharapkan lebih menkan egois pribadi, sehingga apapun yang kalian lakukan dapat dilakukan dengan ikhlas. Kegiatan di pondok tidak ada yang merugikan kalian nantinya yang ada malah akan mempermudah kalian jika sudah terjun ke masyarakat.
3. Kepada wali santri agar mendukung pola pengasuhan yang dilakukan di pondok pesantren dengan cara tidak memberikan kebebasan yang berlebihan kepada santri putri ketika mereka sedang berada di rumah, dan bersinergi dengan pihak pondok putri

dalam mengontrol perkembangan sosial santri putri agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi dalam penyusunan skripsi.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal

- Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: P3DI, 2015.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 05, Nomor 01, 2011. hlm. 70-84.
- Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Astrid S Susanto, *Pengantar Psikologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Rineka Cipta, 1979.
- Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badi’ul Latifah, “Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”, *Skripsi*, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021.
- Daniel Goleman, *Sosial Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Selama Rentang Kehidupan*, Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 1980.
- Fahrurrozi, “Sosiologi Pesantren Dialektika Keilmuan Pesantren Dalam Merespon Dinamika Masyarakat”, *Skripsi*, Mataram: IAIN Mataram, 2016.
- Farida, “Perkembangan Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa”, *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1, Nomor 6, November 2013. hlm. 459-464.
- Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter”, *Al-Tadzkiyyah*, Vol 8, Nomor 1, 2017. hlm. 65.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2022.

- Lailatul Jannah, “Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Alam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah) Kota Salatiga”, *Skripsi*, Jurusan PAI IAIN Salatiga, 2016.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, .2012
- Mastuhu, “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren”, Dalam Irfan Fathurrahman (Ed), *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung)*, *Jurnal Tarbawi*, Vol 1, Nomor 1, Maret 2012. hlm. 72.
- M Ali M Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrohim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multi Talenta Anak*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Musdalipa, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”, *Skripsi*, IAIN Parepare, Parepare, 2019.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, tt.
- Nur Azizah, “Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga)”, *Skripsi*, FTIK IAIN Salatiga, Salatiga, 2018.
- Qurratul Aynaini, “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020/2021”, *Skripsi*, UIN Mataram, Mataram, 2020.
- Resi Adelina Manullang, “Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMKN 2 Kota Jambi”, *Jurnal*, Vol 15, Nomor 3, Tahun 2015. hlm. 20.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syahrulloh, “Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Asuhan Keluarga Darul Farhi Kampung Masjid Desa Lendang

- Nangka Kecamatan Masbagik Tahun 2010”, *Skripsi*, IAIN Mataram, Mataram, 2011.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.
- Suci Setiarani dan Yudhie Suchyadi, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol 01, Nomor 01, September 2018. hlm. 15-18.
- Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2009.
- Supardi, *Bacaan Cerdas Penyusunan Skripsi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Mataram: UIN Mataram, 2022.
- Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Wahidah E Y, “Studi Tentang Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Ala Pondok Pesantren”, Dalam Imam Syafe’i (ed), “Pondok.....”, 2017.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: Lp3es, 1983.
- Zulvia Trinova dan Sri Dalena, “Cooperative Learning Strategy Type STAD In Teaching Islamic Education Subject (PAI) At SMPN 3 Lembang”, *Jurnal Ta’dib*, Vol 20, Nomor 1, Januari-Juni, 2017.

Wawancara

- TGH. Ahmad Solahuddin (Pembina Pondok), Montong Are, 10 Maret 2023.
- Ustadzah Sholathiah (Ketua Pondok Putri), Montong Are, 05 Maret 2023.
- Ustadzah Kurniati (Guru), Montong Are, Montong Are, 05 Maret 2023.
- Ustadz Jumadil Awal (Kepala Sekolah), Montong Are, 10 Maret 2023.
- Ustadz Buniamin (Guru), Montong Are, 10 Maret 2023.
- Ustadz Muttaqi (Guru), Montong Are, 10 Maret 2023.

Ramayani (Santriwati), Montong Are, 05 Maret 2023.

Saskiya Fitriani (Santriwati), Montong Are, 05 Maret 2023.

Bela Sukmawati (Santriwati), Montong Are, 05 Maret 2023.

Yuli Marlina (Santriwati), Montong Are, 05 Maret 2023.



Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan UIN Mataram



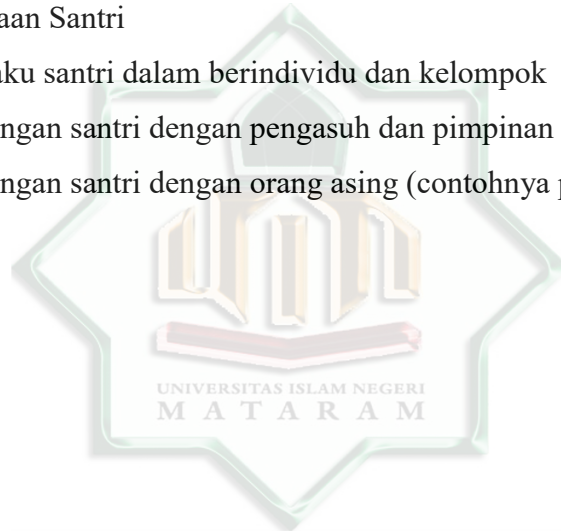
LAMPIRAN 1
PEDOMAN PENELITIAN

Perpustakaan UIN Mataram

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI
POLA ASUH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHUL MA'ARIF
SAMA JAYA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SOSIAL SANTRI PUTRI

Hari/Tanggal : 20 November 2022

1. Keadaan Pengasuh Pondok
2. Sikap dan perilaku pengasuh
3. Kegiatan pembelajaran
4. Keadaan Santri
5. Perilaku santri dalam berindividu dan kelompok
6. Hubungan santri dengan pengasuh dan pimpinan pondok
7. Hubungan santri dengan orang asing (contohnya peneliti)



Perpustakaan UIN Mataram

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA
POLA ASUH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHUL MA'ARIF
SAMA JAYA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SOSIAL SANTRI PUTRI

Pedoman Wawancara I

1. Subjek (pengasuh)
 - a. Nama : Sholatih, S.Sos
 - b. Jenis kelamin : Perempuan
 - c. Identitas : Ketua pondok putri
2. Waktu
 - a. Hari/tanggal : Ahad, 05 Maret 2023
 - b. Jam : 09.00-Selesai
 - c. Lokasi : Ponpes Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya
3. Daftar Pertanyaan
 - a. Pertanyaan:

Pola pengasuhan apa saja yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri di pondok ini?

Jawab:

Dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri di pondok pesantren ini dilakukan melalui beberapa kegiatan untuk melatih mental kita nanti di masyarakat yang itu sangat membutuhkan perasaan sosial kepada lingkungan yang kegiatan itu melibatkan santri atau pribadi masing-masing. Program-program tersebut diantaranya:

- 1) Adanya kepengurusan
- 2) Sholat berjamaah
- 3) Tahlil
- 4) Muhadharoh (pidato)
- 5) Manakib
- 6) Pengajian kitab
- 7) Gotong royong/bersih-bersih
- 8) Diajarkan bersedekah.

Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai pelatihan pribadi santri kedepannya ketika sudah terjun ke masyarakat.

b. Pertanyaan:

Apa kendala kepengurusan dalam membantu menertibkan para santri mengikuti kegiatan di pondok?

Jawab:

Menurut saya kurangnya akrab satu sama lain dan masih mementingkan ego masing-masing, dimana ada beberapa santri yang susah diajak kerjasama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren ini, padahal kegiatan-kegiatan tersebut yang nantinya bisa mempermudah mereka untuk terjun ke masyarakat jika kita dimintai tolong atau sama halnya kita di pondok itu hanya sebagai pembelajaran saja.

c. Pertanyaan:

Faktor apa saja yang mendukung lancarnya kegiatan yang ada di pondok pesantren ini?

Jawab:

Harus memiliki kesadaran diri dari masing-masing santri, sebagian santri Alhamdulillah sudah bisa mengikuti, ya kesulitan juga sebenarnya mengajak santri yang masih susah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dan juga dari kyai (kepala pondok) yang selalu member wejangan kepada para santri bahwa kegiatan-kegiatan yang ada disini sangat penting buat nantinya.

Pedoman Wawancara II

1. Subjek (pengasuh)

- a. Nama : Ustz. Kurniati, S.Pd
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Identitas : Guru

2. Waktu

- a. Hari/tanggal : Ahad, 05 Maret 2023
- b. Jam : 10.00-Selesai
- c. Lokasi : Ponpes Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

3. Daftar Pertanyaan

a. Pertanyaan:

Bagaimana perubahan para santri setelah dengan tertib mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren?

Jawab:

Untuk perubahan santri disini sudah membaik, namun juga ada beberapa dari santri yang masih adaptasi mungkin ya karena dari berbagai desa, jadi ya memerlukan waktu yang sangat lama untuk bisa saling berbaur dengan baik. Tapi kalau dilihat sekarang perubahan itu sudah banyak terjadi ya mereka sadar akan kepentingan program-program di pondok itu sebenarnya untuk bekal mereka nantinya.

b. Pertanyaan:

Apa benar jika santri di sini diusahakan untuk belajar dalam berkomunikasi dengan teman-temannya?

Jawab:

Nggeh, santri disini sudah banyak perubahan dari sudut sosial mereka terhadap teman sebaya, masyarakat dan lingkungan sekitar. Karena disini para santri dilatih dan dibiasakan bagaimana cara kita bersosial kepada teman sebaya kepada yang lebih tua dan lingkungan sekitar.

c. Pertanyaan:

Bagaimana rasa kepedulian para santri tentang keadaan sekitar?

Jawab:

Para santri disini Alhamdulillah begitu tanggap jika diminta untuk membantu ya ada yang akan membantu, mungkin bisa dikatakan walaupun tidak semua, mereka bisa membantu kita dalam beberapa acara.

Pedoman Wawancara III

1. Subjek (mudabbirat)

- a. Nama : Yuli Marlina
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Identitas : Ketua peribadatan

2. Waktu

- a. Hari/tanggal : Ahad, 05 Maret 2023
- b. Jam : 11.00-Selesai
- c. Lokasi : Ponpes Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

3. Daftar Pertanyaan

a. Pertanyaan:

Apakah benar kegiatan-kegiatan yang ada di pondok adalah sebagian pola asuh dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri?

Jawab:

Benar, melalui kegiatan-kegiatan tahlil, sholawat, yang melibatkan seluruh santri dapat mengembangkan rasa sosial santri yang nanti jika di masyarakat mereka diminta untuk memimpin tahlil tersebut mereka tidak canggung lagi yang dimana mereka sudah dilatih sejak di pesantren ini.

b. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan untuk para santri ketika tidak mengikuti kegiatan yang ada?

Jawab:

Untuk para santri yang tidak bisa mengikuti kegiatan sima'an atau yang kegiatan itu kan berjadwal mereka diminta untuk mencari badal/ganti ke santri lain atau bertukar jadwal satu sama lain sehingga santri yang tidak bisa mengikuti tadi itu tetap bisa mengikuti kegiatan tersebut.

Pedoman Wawancara IV

1. Subjek (mudabbirat)

- a. Nama : Ruhan Alfiana
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Identitas : Ketua kebersihan

2. Waktu

- a. Hari/tanggal : Ahad, 05 Maret 2023
- b. Jam : 13.00-Selesai
- c. Lokasi : Ponpes Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

3. Daftar Pertanyaan

a. Pertanyaan:

Dari kebersihan sendiri pola pengasuhan apa yang dilakukan untuk membuat para santri bersemangat dalam

melaksanakan program yang ada? Dan adakah konsekuensinya jika tidak melaksanakannya?

Jawab:

Kebersihan sendiri sangat penting karena menjadi perhatian utama bagi setiap orang, karena ya berkaitan dengan kenyamanan seseorang untuk tinggal di suatu tempat. Nah dari situ kami selaku pengurus kebersihan membuat program yang harus dilakukan demi menjaga kebersihan pondok. Misalnya adalah mengatur jadwal piket harian untuk setiap santri, dan membuat sanksi untuk santri yang membuang sampah sembarangan, dan lain-lain. Jadi seperti itu kegiatan yang kami lakukan dan apabila dari mereka ada yang tidak melaksanakan tugas mereka akan ada konsekuensi. Adanya konsekuensi ini juga ditujukan untuk membentuk kedisiplinan santri dan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing santri, dan supaya siap dan sedia ketika nantinya di masyarakat diajak dan ikut serta dalam kegiatan gotong royong seperti kerja bakti atau lainnya.

b. Pertanyaan:

Apa kendala yang ada pada kegiatan kebersihan?

Jawab:

Kita mengalami hambatan dalam pelaksanaan piket harian ataupun mingguan, karena santri juga memiliki kegiatan masing-masing di luar pondok. Sebenarnya kami sebagai pengurus juga sudah berusaha supaya para santri boleh keluar jika sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka.

Pedoman Wawancara V

1. Subjek (mudabbirat)
 - a. Nama : Nurlina
 - b. Jenis kelamin : Perempuan
 - c. Identitas : Ketua pendidikan
2. Waktu
 - a. Hari/tanggal : Ahad, 05 Maret 2023
 - b. Jam : 12.00-Selesai
 - c. Lokasi : Ponpes Al-IshlahulMa'arif Sama Jaya

3. Daftar pertanyaan

a. Pertanyaan:

Program atau kegiatan apa saja yang melibatkan banyak orang?

Jawab:

Program pada bagian pendidikan yang banyak melibatkan santri untuk bersosial ya salah satunya kegiatan sima'an dan khataman Al-Qur'an yang itu membuat santri belajar berkomunikasi dan bersosialisasi secara baik dengan sesama santri. Dari sini diperlukan adanya pembiasaan untuk berperilaku baik dalam diri dimanapun dan kapanpun, sebagaimana teladan yang didhawahkan dan dicontohkan oleh kyai (kepala pondok).

b. Pertanyaan:

Kendala apa yang dialami pada kegiatan yang ada pada kependidikan?

Jawab:

Menurut saya, yang saya alami ya itu susahnya sebagian para santri dalam mengikuti kegiatan yang mengandung sosial seperti sima'an alasannya karena mereka ada kegiatan pribadi, jadi itu sedikit kendala yang kami hadapi.

Pedoman Wawancara VI

1. Subjek (santri)

- a. Nama : Ramayani
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Identitas : Santri

2. Waktu

- a. Hari/tanggal : Ahad, 05 Maret 2023
- b. Jam : 08.00-Selesai
- c. Lokasi : Ponpes Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya

3. Daftar Pertanyaan

a. Pertanyaan:

Bagaimana tingkat kecerdasan sosial santri disini dilihat melalui rasa kepeduliannya terhadap teman-teman yang lain?

Jawab:

Kepedulian santri di pondok ini sampun bagus, dilihat dari bagaimana para santri lama peduli dengan datangnya santri baru yang lebih diutamakan kebutuhannya di pondok dari pada santri lama, karena santri baru terkadang terkenal masih malu-malu jika tidak diajak komunikasi terlebih dahulu. Jika komunikasi kurang bisa menyebabkan seperti kejadian yang pernah ada yang pindah/boyong karena tidak betah di pondok.

b. Pertanyaan:

Apakah semua santri jika ada kegiatan bantu-bantu mengikuti semua?

Jawab:

Tidak semua, kadang pas ditunjuk mereka juga menolak sebab alasan tertentu dari mereka masing-masing. Dari situ biasanya ya meminta tolong teman yang lain untuk dimintai tolong, dan terkadang yang mau membantu ya hanya santri itu-itu saja.

Perpustakaan UIN Mataram

LEMBAR PEDOMAN DOKUMENTASI
POLA ASUH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHUL MA'ARIF
SAMA JAYA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SOSIAL SANTRI PUTRI

Hari/tanggal : Jum'at/10 Maret 2023

1. Gambaran umum pondok pesantren al-ishlahul ma'arif sama jaya
 - a. Sejarah dan latar belakang berdirinya pondok pesantren
 - b. Visi dan misi
 - c. Kondisi dan keadaan fisik bangunan dan fasilitas sarana dan prasarana pesantren secara umum
2. Pengasuh dan kegiatan pembelajarannya
3. Keadaan santri
 - a. Gambar kegiatan yang melibatkan santri
 - b. Foto interaksi santri dalam berindividu maupun berkelompok
4. Dokumentasi kegiatan penelitian
5. Dokumen pendukung lainnya

Perpustakaan UIN Mataram

The logo of Universitas Islam Negeri Mataram is a green seven-pointed star with a white outline. Inside the star, there is a stylized representation of a mosque dome and minaret. Below the star, the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM" is written in a light grey font.

LAMPIRAN 2
FOTO KEGIATAN PENELITIAN DAN
KEGIATAN PONDOK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

DOKUMENTASI WAWANCARA



DOKUMENTASI KEGIATAN PONDOK





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Mataram Telp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Nomor : 323/Un.12/FTK/PP.00.9/03/2023
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, 13 Maret 2023

Kepada:
Yth. Kepala Bakesbangoldagri Provinsi NTB
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Suriatun
NIM : 190105093
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : IPS Ekonomi
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : PONPES AL-ISHLAHUL MA'ARIF SAMA JAYA, KEDIRI
Judul Skripsi : POLA ASUH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHUL MA'ARIF SAMA JAYA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL SANTRI PUTRI.

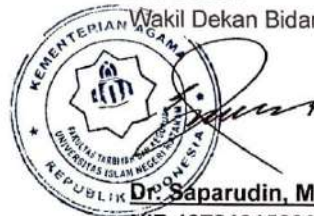
Rekomendasi tersebut akan digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Saparudin, M.Ag

NIP.197810152007011022



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id

MATARAM

kode pos. 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 547 / III / R / BKBDN / 2023

1. **Dasar :**
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram
Nomor : 323/Un.12/FTK/PP.00.9/03/2023
Tanggal : 13 Maret 2023
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. **Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **SURIATUN**
Alamat : Sauh Dusun Sauh RT/RW 000/000 Kel/Desa. Buwun Mas Kec. Sekotong Kab. Lombok Barat No. Identitas 5201076211000001 No Tlpn. 085237599128
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Tadris IPS Ekonomi
Bidang/Judul : **POLA ASUH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHUL MA'ARIF SAMA JAYA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL SANTRI PUTRI**
Lokasi : Ponpes Al-Ishlahul Ma'Arif Sama Jaya Kediri
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Maret - April 2023
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat;
2. Bupati Lombok Barat Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok barat di Tempat;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Lombok Barat di Tempat;
4. Pimpinan Ponpes Al-Ishlahul Ma'Arif Sama Jaya Kediri Lombok Barat di Tempat;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website: brida.ntbprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 2972 / II – BRIDA / III / 2023

**TENTANG
PENELITIAN**

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
 - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat Dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 323/Un. 12/FTK/PP.00.9/03/2023 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
 - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/547/III/R/BKBDN/2023 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada ;
Nama : Suriatun
NIK / NIM : '5201076211000001 / '190105093
Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram
Alamat/HP : Dusun Sauh, Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat / '085237590128
Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul: "Pola Asuh Pondok Pesantren Al-ishlahul Ma'anif Sama Jaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri"
Lokasi : Pondok Pesantren Al-ishlahul Ma'anif Sama Jaya, Desa Montong Are, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat
Waktu : Maret - April 2023

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: litbang.bridaprovntb@gmail.com

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lombok Barat
Pada tanggal, 21 Maret 2023
an. Kepala Brida Provinsi NTB
Kepala Bidang Litbang Inovasi Dan Teknologi



LALU SURYADI, SP. MM
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: dicantumkan kepada...



YAYASAN PONDOK PESANTREN

AL-ISHLAHUL MA'ARIF

SAMA JAYA - DESA MONTONG ARE - KECAMATAN KEDIRI - KABUPATEN LOBAR - NTB
Email: alishlahulmaarifsamajaya@gmail.com, Tlp. 081805270299

KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 010/PP.AM.Adm/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **SURIATUN**
NIM : 190105093
Jurusan/prodi : Tadris IPS Ekonomi
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : *"Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri Putri"*

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren kami, berdasarkan surat ijin Penelitian dari Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Nomor : 323/Un.12/FTK/PP.00.9/03/2023. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – April 2023.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Perpustakaan UIN Mataram

Kediri, 11 Mei 2023
Pimpinan Yayasan



TGH Ahmad Solahuddin



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:1130/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/05/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

SURIATUN

190105093

FTK/IPS

Dengan Judul SKRIPSI

POLA ASUH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHUL MA'ARIF SAMA JAYA DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL SANTRI PUTRI

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 17 %

Submission Date : 15/05/2023



UPT Perpustakaan
UIN Mataram

[Signature]
Srinjaty, M.Hum
NIP. 197608282006042001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Sertifikat Bebas Pinjam

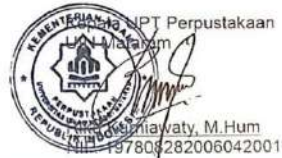
No:1712/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

SURIATUN
190105093

FTK/IPS

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat YUDISIUM.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Suriatun
Tempat, Tanggal Lahir : Sauh, 05 September 2001
Alamat Rumah : Dusun Sauh, Desa Buwun Mas, Kec. Sekotong-Lombok barat
Nama Ayah : Akmaludin
Nama Ibu : Inaq Sarbini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 6 Buwun Mas, Tahun Lulus 2013
- b. MTS Darul Qur'an Wal Hadits, Tahun Lulus 2016
- c. MAS Darul Qur'an Wal Hadits, Tahun Lulus 2019

2. Pendidikan Nonformal

- a. Kursus Bahasa Inggris

C. Riwayat Pekerjaan : -
D. Prestasi/Penghargaan : -
E. Pengalaman Organisasi : -
F. Karya Ilmiah : -

Mataram, 03 Juli 2023

Suriatun